PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

Oleh:
Istarsidah
NIM: 11913052

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

Oleh:
Istarsidah
NIM: 11913052

Pembimbing:
Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag.

TESIS

Diajukan kepada
Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2013

MAGISTER STUDI ISLAM

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta

Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama	: ISTARSIDAH, S.Pd.I
NIM	: 11913052
Alamat	: Ngaliyan, 03/04 Pulutan, Wonosari, Gunungkidul
Status	: Mahasiswa MSI UII TA. 2011-2013

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **"PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI"**asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, 30 September 2013



ISTARSIDAH, S.Pd.I

PROGRAM PASCASARJANAI
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1170/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI**

Ditulis oleh : Istarsidah

N. I. M. : 11913052

Konsentrasi : Ekonomi Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Pendidikan IslamIslam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Yogyakarta, 23 Oktober 2013
Ketua,

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI
UJIAN TESIS

Nama : Istarsidah
Tempat/tgl lahir : Gunungkidul, 1 Januari 1983
N. I. M. : 11913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI**

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. (.....)

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag (.....)

Pembimbing : Drs. H. Hajar Dewantara, M.Ag. (.....)

Penguji : Dr. Junanah, MIS (.....)

Penguji : Drs. H. Muzhoffar Akhwan, MA (.....)

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 16 Oktober 2013
Pukul : 09.30–10.30 WIB
Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII

Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1170/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI**

Ditulis oleh : Istarsidah

NIM : 11913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 12 Oktober 2013
Ketua,

Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jln. Demangan Baru No.24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

Nama : Istarsidah

N.I.M. : 11913052

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Yogyakarta, 20 September 2013
Pembimbing

Drs. Hajar Dewantara. M.Ag

MOTTO

مَا مِنْ مَّوْلُودٍ اِلَّا يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَاَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ
اَوْيُنَصِّرَانِهِ اَوْيُمَجِّسَانِهِ.
(رواه مسلم)

Artinya : "Tidaklah anak dilahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya kepada Allah) maka kedua orang tuanyalah yang menjadikan anak tersebut beragama Yahudi, Nasrani atau Majusi". (HR Muslim)[1]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[1] Dirjend Binbaga Islam, *Filsafat Pendidikan Islam*, Depag RI, Jakarta, 1993/1994, hal. 168

HALAMAN PERSEMBAHAN

Tesis ini saya persembahkan kepada;

Suamiku tercinta, Jayadi,

Terimakasih atas dukungan dan motivasinya, hingga terselesainya tesis ini.

Ibunda Saniyem

yang selalu memberikan kasih sayang dan doa restu kepada anak-anaknya dalam menuntut ilmu, memberikan bimbingan dan pengarahan agar senantiasa di jalanNya.

Anak-Anakku, Alfiatuz Zahro dan Faaiz Zaka Mumtaz, jadilah orang yang perilakunya lebih baik dari hari kemarin dan tuntutlah ilmu setinggi-tingginya.

Ketua STAIYO Wonosari, Drs. H. Mardiya, M.Si yang telah memberkan izin dan fasilitas untuk menuntuang terselesainya sekolah ku ini.

Sahabat-sahabatku yang tiada hentinya memberikan

dorongan dan semangat, yang tidak bisa aku sebutkan satu persatu

Terimakasih untuk semuanya semoga kebersamaan dan kekeluargaan tetap selalu menjadi semangat dalam berkarya dan berdakwah dan semoga Allah selalu meridhoi kita semua

Amin Ya Rabbal 'Alamin.....

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB-LATIN

Transliterasi kata Arab-Latin yang dipakai dalam penyusunan Tesis ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor : 158/1987 dan 0543b/U/1987 tertanggal 22 Januari 1988.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bā’	*B*	-
ت	Tā	*T*	-
ث	Sā	*S*	s (dengan titik di atas)
ج	Jīm	*J*	-
ح	Hā’	*H*	h (dengan titik di bawah)
خ	Khā’	*Kh*	-
د	Dāl	*D*	-
ذ	Zāl	*Ż*	z (dengan titik di atas)
ر	Rā’	*R*	-
ز	Zā’	*Z*	-
س	Sīn	*S*	-
ش	Syīn	*Sy*	-
ص	Sād	*S*	s (dengan titik di bawah)
ض	Dād	*D*	d (dengan titik di bawah)
ط	Tā’	*T*	t (dengan titik di bawah)
ظ	Zā’	*Z*	z (dengan titik di bawah)
ع	‘Aīn	‘	koma terbalik ke atas
غ	Gaīn	*G*	-
ف	Fā’	*F*	-
ق	Qāf	*Q*	-
ك	Kāf	*K*	-
ل	Lām	*L*	-
م	Mīm	*M*	-
ن	Nūn	*N*	-

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

و	Wāwu	*W*	-
ه	Hā'	*H*	-
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	*Y*	-

II. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

متعددة	Ditulis	*muta'addidah*
عدة	Ditulis	*'iddah*

III. *Ta' Marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
جزية	Ditulis	*Jizyah*

(Ketentuan ini tidak diperlukan, bila kata-kata arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

b. Bila *ta' marbūtah* diikuti dengan kata sandang "*al*" serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	Ditulis	*karāmah al-auliyā'*

c. Bila *ta' marbūtah* hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	Ditulis	*zakāt al-fitr*

IV. Vokal Pendek

-------َ-	*Fathah*	Ditulis	A
-ِ-------	*Kasrah*	Ditulis	I
-------ُ-	*Dammah*	Ditulis	U

V. Vokal Panjang

1.	*Fathah* + *alif* جاهلية	Ditulis Ditulis	*Ā* *Jāhiliyah*
2.	*Fathah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ā*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

	تنسى	Ditulis	*Tansā*
3.	*Kasrah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ī*
	كريم	Ditulis	*Karīm*
4.	*dammah* + *wawu* mati	Ditulis	*Ū*
	فروض	Ditulis	*Furūd*

VI. Vokal Rangkap

1.	*Fathah* + *ya'* mati	Ditulis	*Ai*
	بينكم	Ditulis	*Bainakum*
2.	*Fathah* + *wawu* mati	Ditulis	*Au*
	قول	Ditulis	*Qaul*

VII. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أأنتم	Ditulis	*a'antum*
أعدت	Ditulis	*u'iddat*
لئن شكرتم	Ditulis	*la'in syakartum*

VIII. Kata Sandang *Alif* + *Lam*

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القرآن	Ditulis	*al-Qur'ān*
القياس	Ditulis	*al-Qiyās*

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf *Syamsiyyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	*as-Samā'*
الشمس	Ditulis	*asy-Syams*

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	*zawi al-furūd*
أهل السنة	Ditulis	*ahl as-Sunnah*

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

الْحَمْدُلله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِيْنَ. سَيِّدِنَامُحَمَّدٍ وَعَلَى اٰلِهِ وَصَحْبِهِ اَجْمَعِيْنَ. اَمَّا بَعْدُ.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan ke haribaan Rasulullah SAW.

Seiring dengan selesainya tesis ini, sudah selayaknya penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah membantu pembuatan dan penyelesaian tesis ini, baik yang secara langsung, melalui bimbingan dan arahan-arahannya ataupun secara tidak langsung, dengan motivasi, kesempatan, ataupun masukan-masukannya, sehingga tesis ini menjadi karya tulis yang utuh. Ungkapan terima kasih tersebut terutama penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec, selaku Rektor Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqin,SH,M.Hum, selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd, selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
4. Bapak Drs. H.Syarif Zubaidah,M.Ag, selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dengan sabar telah membantu dan membimbing penulis dalam proses belajar mengajar.
5. Bapak Drs. Hajar Dewantara, M.Ag, selaku pembimbing atas segala arahan dan bimbingannya untuk menyelesaikan penulisan Tesis ini.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

6. Herni Lestari, Pengelola Perpustakaan MSI UII Yogyakarta yang telah memberikan fasilitas peminjaman buku-buku dan literatur untuk referensi penyusunan Tesis
7. Para dosen dan karyawan Fakultas Ilmu Agama Islam yang telah memfasilitasi dan memperlancar proses pendidikan.
8. Keluarga Besar TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari yang selalu memberikan warna kebersamaan dalam perjuangan bersama penulis.
9. Ibuku, yang tak pernah berhenti untuk bangkit membimbing jiwa dan raga penulis dengan ketulusan dan doa, menuangkan kekuatan batin dan kejujuran dalam meraih harapan suci ini.
10. Suamiku (Jayadi), Anakku (Zahro dan Zaka) yang selalu men-*support* penulis dalam menulis.
11. Ketua STAIYO Wonosari, Drs. H. Mardiyo, M.Si yang telah memberkan izin dan fasilitas untuk menunjang terselesainya sekolah ku ini.
12. Saudara almamaterku kelas MSI Wonosari, yang memberikan keceriaan dalam kuliah.
13. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan bantuan penulis dalam menyelesaikan studi S-2 di Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

Meski tesis ini telah selesai dalam penulisannya, namun masukan dan saran dari teman-teman prodi Studi Islam sekalian senantiasa penulis harapkan. Karena bagaimanapun, dalam penulisan ini pasti masih banyak kekurangan. Semoga karya tulis ini bisa memberikan manfaat bagi kita semua, dan mampu memberikan sumbangsih bagi dunia intelektual, khususnya dunia Studi Islam kita. Amin.

Yogyakarta, 9 April 2013
Penulis

Istarsidah
NIM. 11913052

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRAKS

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

Disusun oleh : Istarsidah, S. Pd.I
NIP. 11913052

Tujuan penentilian ini dimaksudkan untuk mengetahui masing-masing strategi pola asuh tersendiri dari orang tua TK Masyithoh Karangrejek I dalam pembentukan karakter anak sehingga apakah menimbulkan dampak atau implikasi baik atau buruk pada karakter anak. Namun tentu saja dari semua hal itu tidak lepas pula dari adanya factor-faktor yang mempengaruhi pembentukan karakter melalui pola asuh orang tua tersebut. Karakter disini adalah suatu keadaanjiwa atau gambaran siapa diri sesungguhnya yang menunjukkan sebagai idnetitas yang dimiliki seseorang yang membedakannya dari yang lainnya. Sedangkan pola asuh adalah cara perlakuan orang tua terhadap anak dalam lingkungan keluarganya sehari-hari. keterlibatan orang tua tersebtu yang dapat menunjang anak menjcapai karakter yang baik, karena pada dasarnya keluarga merupakan lingkungan pertama yang dikenal oleh anak dan juga memberkan pengalaman pendidikan yang pertama.

Agar penelitian ini dapat dipetakan, maka peneltian ini menggunakan peneltiain lapangan dan menggunakan pendekatan psikologis yang merupakan cara pandang terhadap fenomena manusia dengan berdasarkan pengamantan dan pengkajian terhadap perilaku manusia yang merpakan cerminan kondisi kejiwaan manusia dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara dan dokumentasi dan kemudian penelitian ini dianalisisi denganmemfokuskan pada metode deskriptif analsisi dengan dasar pemikian induktif yang proses pendekatannya berangkat dari hal-hal yang khusus menuju suatu yang umum.

Dari hasil penelitian pembentukan karakter anak melalui pola asuh orangnn tua ternyata memiliki strategi berbeda, yaitu demokratis, otoriter dan liberal. Apabila menggunakan strategi demokratis berimplikasi karakter yang baik pada anak, mandiri, bertanggung jawab, disiplin dan peduli dengan lingkunganya. Pada strategi otoriter maka akan berimplikasi pada anak, penakut, acuh tak acuh, minder dan tidak butuh orang lain karena berpandangan negative pada lingkungan sekitar. Dan dengan strategi liberal maka berimplikas anak menjadi lemah bingung dan berpotensi salah arah dan kurang mampu dalam menyesuaikan diri di luar rumah maupun masyarakat sekitarnya. Adapun factor yang mempengaruhi pola asuhh dalam pembentukan karakter anak adalah pendidikan, keagamaan, lingkungan, kemampuan, orang tua, ekonomi, serta gaya hidup yang ada dalam keluarga. Adapun penghambat dalam pembentukan karakter anak adalah kurangnya perhatian orang tua, lingkungan, tayangan TV atau berita yang tidak mendidik anak.

Hal ini membuktikan bahwa keluarga memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh karena itu setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pembentukan karakter anak di rumah masing-masing.

Kata kunci : Pembentukann Karakter anak, pola asuhh orang tua

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ABSTRACT
CHILDREN CHARACTER BUILDING THROUGH PARENTING AT TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

By Istarsidah , S. Pd.I
NIM 11913052

This reseach aimed to determine each individual parenting strategies of parents TK Masyithoh Karangrejek I in the building of children character that have an impact or implications whether good or bad on the character of the child . But of course all of those things did not get out of the factors that influence the building of character through the parents' parenting . Character here is a state of mind or a picture that shows who the real as one's own identity that sets it apart from the others .While parenting is the way of treatment of parents of children in a family environment everyday . The parental involvement that can support children achieve a good character , because basically the family is the first environment that is known by children and also provide an educational experience that first . In order for this study can be mapped , so this research uses field research and uses a psychological approach to the phenomenon of human perception with observation and assessment based on human behavior is a reflection of human psychiatric conditions with techniques of data collection , observation , interviews and documentation and then research were analyzed with descriptive methods of analysis focuses on the basic notion that the inductive approach departs from the things that are particular to the general.

From the research of children character building through parenting turned out to have a different strategy , which is democratic , authoritarian and liberal . When using democratic strategy implies a good character in children , independent , responsible , disciplined and concerned with the environment . At the authoritarian strategy will have implications for the child , timid , indifferent , inferior , and does not need anyone else because of the negative view on the surrounding environment . And with the liberal strategy implies the child becomes weak , confused and misguided and potentially less able to adjust to outside the home and the surrounding community . The factors that influence parenting in shaping the character of children is education , religion , the environment , the ability , the elderly , economic , and lifestyle in the family . The obstacle in the building of children's character is a lack of parental , environmental , TV shows or news that does not educate children.

This proves that the family has an important role in shaping the character of children . Failure of the family in shaping the character of children resulting in the growth of people who are not in character . Therefore every family should have an awareness that national character depends on character building children at home respectively.

Keywords : children character building , parenting parents

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL LUAR I
HALAMAN SAMPUL DALAM Ii
HALAMAN PERNYATAAN Iii
HALAMAN PENGESAHAN Iv
HALAMAN TIM PENGUJI V
HALAMAN NOTA DINAS Vi
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING Vii
HALAMAN MOTTO Viii
HALAMAN PERSEMBAHAN Ix
HALAMAN TRANSLITERASI X
KATA PENGANTAR Xiii
ABTRAK Xv
ABSTRACK Xvii
DAFTAR ISI Xix
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah 1
B. Rumusan Masalah 6
C. Tujuan Penelitian 6
D. Manfaat Penelitian 7
E. Sistematika Penulisan 7
BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI
A. Telaah Pustaka 10
B. Kerangka Teori 13
1. Pembentukan Karakter 13
a. Pengertian Karakter 13
b. Mengenal Karakter Dasar Manusia 17
c. Memahami Konsep Karakter 22
d. Pentingnya Pendidikan Karakter 23

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

e. Proses Pembentukan Karakter 30
f. Karakter Dasar Yang Ditatamkan Pada Anak 33
g. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter 34
h. Pembentukan Karakter Islami 35
i. Tujuan Pendidikan Karakter 36
2. Pola Asuh Orang Tua 37
a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua 37
b. Peran Orang Tua Dalam Kehidupan Anak 42
c. Bentuk Pola Asuh Orang Tua 43
d. Metode Pola Asuh 50
e. Tujuan Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak 53
f. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak 54
g. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua 56
3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam 59
4. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter 61
5. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Orang Tua 62

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian 66
B. Pendekatan Penelitian 67
C. Subyek Penelitian 67
D. Teknik Pengumpulan Data 69
E. Metode Analisa Data 70
F. Keabsahan Data 74

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya TK Masyithoh Karangrejek I 76
B. Visi dan Misi TK Masyithoh Karangrejek I 77
C. KBM di TK Masyithoh Karangrejek I 77
D. Sarana Prasarana 78
E. Sumber Dana 79
F. Strategi Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari 80

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Masyithoh Karangrejek I 98
H. Factor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa 99
1. Faktor Pendukung 100
2. Faktor Penghambat 103
BAB V KESIMPULAN
A. Kesimpulan 105
B. Saran 106
C. Kata Penutup 107
DAFTAR PUSTAKA 108
LAMPIRAN
CV PENULIS

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menanamkan nilai karakter pada anak tentu tidak semudah membalikkan telapak tangan. Derasnya arus modernisasi dan globalisasi menjadi tantangan terberat bagi generasi bangsa ini. Oleh karena itu, perlu adanya perhatian dan tindakan yang sinergis antara berbagai elemen masyarakat, untuk mewujudkan generasi bangsa yang berkualitas dan memiliki martabat. Tanggung jawab ini bukan menjadi tanggungan salah satu pihak saja, misalnya lembaga pendidikan sekolah, dalam hal ini guru. Namun keterlibatan berbagai pihak sangat diperlukan, keterlibatan elit pemerintah, masyarakat, dan keluarga yang merupakan unsur terkecil dari bangsa ini, harus saling bahu membahu, bekerja sama untuk membangun manusia Indonesia yang berkarakter.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keluarga dalam upaya pembentukan karakter anak mempunyai peranan yang sangat penting dalam pendidikan. Karena keluarga adalah tempat pertumbuhan anak yang pertama dan utama. Pada masa ini pula anak akan mudah sekali menerima pengaruh dari lingkungan sekitar dan yang paling utama adalah orang-orang terdekat. Pada saat ini merupakan masa paling kritis dalam pendidikan anak. Sebab apa yang ditanamkan dalam diri anak akan membekas, sehingga tidak mudah hilang atau berubah dalam

ingatan anak. Sebagaimana pepatah mengatakan "*belajar di waktu kecil bagai mengukir diatas batu, sementara belajar di waktu besar bagai mengukir di atas air*" ini berarti apabila belajar di waktu kecil maka tidak akan mudah lupa dari ingatan anak yang akan teringat terus sampai dewasa.

Dalam membangun manusia Indonesia seutuhnya, peranan keluarga dan orang tua dalam mengasuh anak sangat berpengaruh dan sangat menentukan masa depan anak, yang pada suatu saat akan menentukan kualitas manusia Indonesia. Dimana peranan orang tua dalam menentukan masa depan anak sangat dominan, karena keluarga merupakan sarana pendidikan informal anak untuk menggapai cita-cita menjadi anak yang berprestasi dan bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga dan masyarakat.

Sebagai pendidik dalam berbagai tingkat pendidikan perlu mengatahui dan memahami fase-fase pertumbuhan dan perkembangan individu anak. Begitu juga orang tua sebagai pendidik bagi anak dirumah. Pengetahuan orang tua terhadap fase-fase pertumbuhan dan perkembangan anak sangat menentukan terjadinya komunikasi dan interaksi yang baik antara orang tua dan anak, sehingga apa yang menjadi keinginan orang tua dalam pembentukan karakter anak menuju karakter yang mandiri dapat tercapai.

Pada kenyataanya manusia tidak ada orang tua yang secara sengaja dan sadar memberikan pendidikan dan bimbingan kepada anaknya supaya anaknya mengalami kegagalan dalam hidupnya. Bahkan pada dasarnya orang tua bercita-cita dan berusaha agar anaknya selalu sukses dalam kehidupannya kelak, namun demikian tidak jarang orang tua mengalami kegagalan dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membentuk karakter anak-anaknya. Dengan demikian dalam pembentukan karakter anak sebaiknya diusahakan sejak dini, secara konsisten dan berkesinambungan. Hal itu dilakukan agar orang tua dapat mewarnai karakter anak menjadi pribadi yang baik dan mandiri setelah dewasa kelak.

Apabila keluarga gagal mengerjakan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit untuk memperbaikinya, meskipun masih ada kemungkinan untuk berubah. Namun perubahan dan pembiasaan yang dilakukan sejak dini akan semakin diingat bagi perkembangan selanjutnya dari pada perbahan yang dilakukan pada waktu dewasa kelak, seperti pepatah mengatakan "*mendidik anak diwaktu kecil bagaikan melukis diatas batu dan mendidik anak diwaktu besar bagai melukis diatas air*". Pepatah demikian menegaskan bahwa pendidikan di waktu kecil akan diingat sampai kapanpun walau sampai akhir hayatnya.

Pada dasarnya manusia itu sewaktu lahirnya adalah putih bersih, bagaikan kertas putih akan dibentuk menjadi apakah anak itu kelak sepenuhnya tergantung pada pengalaman-pengalaman yang akan mengisi, keluarga yang mendampingi setiap saat, lingkungan dalam kehidupannya dan orang tua sepenuhnya yang bertanggung jawab pada hal tersebut. Maka dari itu peran orang tua adalah menyesuaikan anak dengan lingkungan dengan pengalaman yang dikehendakinya. Jangan sampai orang tua kelak mengalami penyesalan yang berkepanjangan karena kelakukan anaknya yang menjadi momok dalam masyarakat. Sehingga keluarga memiliki peran penting dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

menentukan maju mundurnya suatu bangsa, karena keluarga merupakan unit yang penting dalam suatu masyarakat, sehingga keluarga merupakan fondasi dalam suatu masyarakat, apabila fondasinya lemah maka masyarakatnya juga lemah begitu juga sebaliknya, apabila fondasinya kuat maka masyarakatnya juga kuat. Maka para sosiolog menyakini bahwa berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat seperti kekerasan yang ada dimana-mana, pelecehan seksual yang meraja lela itu semua akibat dari lemahnya institusi dari keluarga.

Bagi seorang anak, orang tua adalah tempat yang pertama dan utama untuk pertumbuhan dan perkembanganya. Orang tua merupakan sarana mendidik, mengasuh dan mensosiaisasikan anak, mengembangkan kemampuannya agar dapat menjalankan fungsinya dalam masyarakat dengan baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua anak dapat beradaptasi dengan lingkungan dan mengenal dunia sekitar, sehingga pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan karakter anak setelah ia dewasa kelak. Ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang sebenarnya sudah diletakkan benih-benihnya kedalam jiwa seseorang sejak masa kanak-kanak. Sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua sangat dominan dengan membentuk karakter anak dari kecil sampai dewasa.

Dalam mengasuh anak terkandung pula pendidikan, sopan santun dan latihan-latihan tanggung jawab dan sebagainya. Disini peranan orang tua

sangat penting, karena secara langsung maupun tidak melalui tindakannya akan membentuk watak anak dan menentukan sikap sikap anak dikemudian hari. Setiap orang tua memiliki pola asuh tersendiir dalam pembentukan karakter anaknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan orang tua, mata pencahariann, keadaan social, ekonomi dan sebagainya. Dengan kata lain pola asuh orang tua tidak sama antara yang satu dengan yang lain, ada yang menerapkan liberal, ada yang dengan demokrasi, ada yang seperti militer dan sebagainya. Orang tua yang salah dalam menerapkan pola asuh akan membawa akibat buruk bagi perkembangan anaknya. Dan orang tua yang mengasuh anaknya dengan bijaksana setidak-tidaknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa anak.

Menurut uraian diatas bahwa terdapat pengaruh antara pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak, sebab apabila keluarga gagal melakukan pembentukan karakter anak, maka akan sulit bagi institusi lain diluar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak berakibat tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Oleh sebab itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter bangsa sangat tergantung pada pembentukan karakter anak di rumah. Berangkat dari kenyataan ini, maka penulis merasa tertarik untuk mengungkap suatu pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap pembentukan karakter anaknya ditengah kesibukan bekarja pada saat ini, oleh karenanya judul penelitian ini adalah **Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di Tk Masyithoh Karangrejek I Wonosari.**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari?
2. Faktor pendukung dan penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari?
3. Usaha untuk mengatasi factor penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari.
2. Mengetahui factor pendukung dann penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari.
3. Mengetahui usaha-usaha untuk mengatasi factor penghambat pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari?

D. Manfaat Penelitian

1. Secara teoritis hasil penelitian ini akan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran dalam memperluas khasanah dalam pembentukan karakter khususnya melalui pola asuh orang tua.

2. Secara praktis hasil penelitian ini memiliki kegunaan bagi :

   a. Sekolah, penelitian ini berfungsi sebagai landasan bagi penyusunan kebijakan baik secara subtanstif maupum implementatif

   b. Guru, sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pendekatan serta bimbingan dan membantu anak dalam mengatasi problematika.

   c. Masyarakat dan keluarga, diharapakan dapat dijadikan rujukan dan bahan pertimbangan dalam mengasuh, mendidik anak sehingga mampu menanamkan nilai-nilai yang membentuk karakter pada anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Sistematika Penulisan

Penelitian tesis ini terdiri dari lima bab, masing-masing memuat beberapa sub bab. Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Pada bagian awal memuat halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi. Adapun pada halaman ini secara garis besar memuat :

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab pendahuluan ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan tesis.

Bab kedua adalah telaah pustaka dan kerangka teori. Bab ini berisi Telaah Pustaka, Kerangka Teori, Pembentukan Karakter, Pengertian Karakter, Mengenal Karakter Dasar Manusia, Memahami Konsep Karakter, Pentingnya Pendidikan Karakter, Proses Pembentukan Karakter, Karakter Dasar Yang Ditatamkan Pada Anak, Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter, Pembentukan Karakter Islami, Tujuan Pendidikan Karakter, Pola Asuh Orang Tua, Pengertian Pola Asuh Orang Tua, Peran Orang Tua Dalam Kehidupan Anak, Bentuk Pola Asuh Orang Tua, Metode Pola Asuh, Tujuan Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak, Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak, Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua, Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam, Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter, Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Orang Tua,

Bab ketiga, dalam bab ini berisi Metode Penelitian. Bab ini berisi Jenis Penelitian, Pendekatan Penelitian, Subyek Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Metode Analisa Data, Keabsahan Data

Bab keempat, bab ini berisi Hasil pembahasan. Bab ini berisi Sejarah Singkat Berdirinya TK Masyithoh Karangrejek I, Visi dan Misi TK Masyithoh Karangrejek I, KBM di TK Masyithoh Karangrejek I, Sarana Prasarana, Sumber Dana, Strategi Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari, Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Masyithoh Karangrejek I, Factor – Faktor Yang Mempengaruhi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa, Faktor Pendukung, Faktor Penghambat.

Bab kelima, bab ini berisi Kesimpulan. Bab ini berisi kesimpulan, saran dann kata penutup.

Pada bagian akhir memuat tentang daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka

Konsep pendidikan karakter melalui pola asuh orang tua ini bukanlah hal yang baru lagi dalam dunia pendidikan. Beberapa karya tulis telah dihasilkan oleh para akademisi dengan tema tersebut. Seperti penelitian yang dilakukan oleh :

1. Ika Revianingsih dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul "Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Karangduwet 1, Karangmojo, Gunungkidul". Dari penelitian tersebut dapat diketahui Karakteristik Masing-masing Pola Asuh Orangtua dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Sekolah Dasar.[1] Tulisan dari saudara Ika Revianingsih ini menekankan karakteristik masing-masing pola asuh orang tua guna mengembangkan kecerdasan spiritual anak berbeda dengan penelitian yang diuraikan dalam tesis ini. Sekalipun membahas pola asuh orang tua namun tesis ini yang lebih ditekankan adalah bagaimana pembentukan karakter melalui pola asuh orang tua.

[1] Ika Revianingsih, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Karangduwet 1, Karangmojo, Gunungkidul* (STITY : 2011)

2. Sudarman dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2012 melakukan penelitian dengan judul "Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Sosial Anak Didik Taman Kanak – Kanak Negeri Ponjong Gunungkidul". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pola asuh orang tua adalah bentuk didikan atau bimbingan orang tua yang dilakukan terhadap anaknya dalam usaha membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mencapai sikap penalaran sikap perilakunya.[2] Yang membedakan dengan tesis ini adalah bahwa bagaimana bentuk pola asuh yang tepat guna menciptakan karakter anak yang baik.
3. Ikhwan Hanafi dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul "Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Di Mi Yappi Ngunut, Playen, Gunungkidul". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa Pola pembentukan karakter anak melalui pendidikan ramah anak di MI YAPPI Ngunut, Playen, Gunungkidul, antara lain : menciptakan suasana belajar mengajar yang menyenangkan, menumbuhkan sikap kemandirian pada diri siswa, menentukan metode pembelajaran yang tidak monoton agar siswa tidak bosan, memberikan contoh sikap yang baik agar ditiru siswa.[3] Yang membedakan dengan tesis ini adalah yang diteliti adalah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[2] Sudarman *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Sosial Anak Didik Taman Kanak – Kanak Negeri Ponjong Gunungkidul* (STITY : 2012)

[3] Ikhwan Hanafi, *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Di Mi Yappi Ngunut, Playen, Gunungkidul* (STITY : 2011)

orang tua atau bagaimana pola asuh orang tua dirumah dalam pembentukan karakter anak, bukan melalui ramah anak di sekolah.

4. Laila Fitriana dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul "Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Ra Masyitoh Kepuh Sumbergiri Ponjong Gunungkidul". Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa peran orang tua dalam pembinaan akhlak anak adalah membimbing, memberi contoh kepada anaknya supaya anak tumbuh menjadi hamba Allah dengan kepribadian muslim yang muttaqin. Pembinaan akhlak pada umumnya dapat dikatakan mengandung unsur – unsur yang saling berkaitan dari isinya yang memuat ajaran atau norma, maka pendidikan agama Islam itu bersifat normatif dengan cara teladan yang baik.[4] Yang membedakan dengan penelitian ini adalah pola asuh orang tua guna membentuk karakter anak bukan hanya di aklak namum semua karakter.
5. Drs. H. M. Mustofa dari Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Yogyakarta tahun 2011 melakukan penelitian dengan judul "Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar" dalam penelitian ini membahas semakin baik pola asuh orang tua, maka tingkat kedisiplinan belaja anak akan semakin baik pula,demikian pula sebaliknya semakin buruk pola asuhan orang tua, maka akan semakin rendah pula tingkat kedisiplinan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[4] Laila Fitriana, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Ra Masyitoh Kepuh Sumbergiri Ponjong Gunungkidul*. (STITY : 2011)

belajar anak.[5] Yang membedakan dengan penelitian ini adalah bagaimana pola asuh orang tua guna menanamkan karakter pada anak.

Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bawa penelitian ini mengembangkan penelitian sebelumnya yaitu tentang pola asuh, yang mana pola asuh orang tua tergolong menjadi tiga yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi dan pola asuh liberal. Disamping itu penelitian ini bukan pengimplimentasian karakter tetapi memfokuskan pada pembentukan karakter anak dengan melalui pola asuh orang tua di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari.

B. Kerangka Teori

1. Pembentukan Karakter

a. Pengertian Karakter

Banyak para ahli mempunyai pendapat yang berbeda-beda tentang karakter tetapi mempunyai arti atau makna yang sama. Seperti karakter menurut Erich Fromm yang dikutip Soedarsono dirumuskan sebagai alasan-asalan yang disadari ataupun yang tidak disadari mengapa seseorang melakukan tindakan-tindakan tertentu.[6] Karakter ini meliputi serangkaian sikap seperti keinginan untuk melakukan hal yang terbaik, kapasitas intelektual, seperti berfikir kritis dan alasan moral, perilaku seperti jujur dan bertanggung jawab, mempertahankan prinsip-prinsip moral dalam situasi penuh

---

[5] Drs. H. M. Mustofa, *Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar* (STITY : 2011)

[6] Soemarno Soedarsono, *Membentuk Watak* (Jakarta : Elek Media Komputindo, 2002), hlm. 50

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ketidakadilan, kecapakan interpersonal dan emosional yang memungkinkan seseorang berinteraksi secara efektif dalam berbagai keadaan, dan komitmen untuk berkontribusi dengan komunitas dan masyarakatnya.[7]

Dalam hal ini karakter merupakan istilah yang menunjukan kepada aplikasi nilai-nilai kebaikan dalam bentuk tingkah laku. Walaupun istilah karakter dapat menunjuk kepada karakter baik atau karakter buruk, namun dalam aplikanya orang dikatakan berkarakter jika mengaplikasikan nilai-nilai kebaikan dalam perilakunya.[8]

Pembentukan Karakter Istilah karakter secara harfiah berasal dari bahasa Latin "*charakter*", yang antara lain berarti : watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian atau akhlak. Secara istilah karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. [9]

Hornby dan Parnwell, karakter adalah kualitas mental atau moral, kekuatan moral, nama atau reputasi[10]. Menurut Hermawan kartajaya mendefinisikan karakter ialah "Ciri Khas" yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Ciri khas tersebut adalah asli dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[7] Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* (Yogyakarta : Ar-Ruzz, 2011), hlm. 20

[8] EuisSunarti, *Menggali Kekuatan Cerita,* (Jakarta : PT. Elex Media Komputindo, 2005), hlm. 1

[9] Maragustam, "Menjadi Manusia Berkarakter Kuat (Perspektif Pendidikan Islam)", *makalah*, Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Karakter, (Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga, 2011).

[10] Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*,(Bandung, Remaja Rosdakarya, 2011), hal.11

mengakar pada kepribadian benda atau individu tersebut dan merupakan mesin pendorong bagaimana seseoranag bertindak, bersikap, berujar dan merespons sesuatu[11].

Pencetus pendidikan karakter yang menekankan dimensi etis spiritual dalam proses pembentukan pribadi ialah pedagogic jerman FW Foerster. Menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan reaksi. Bagi Foerster karakter merupakan sesuatu yang mengualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas yang mengatasi pengalaman kontigen yang selalu berubah dan dari kematangan karakter inilah kualitas seseorang pribadi di ukur[12].

Dalam perspektif Lickona, nilai yang dianggap penting untuk dikembangkan menjadi karakter ada dua yaitu Respect (hormat) dan Responsibility (Tanggung jawab). Lickona menganggap penting kedua nilai tersebut untuk : pembangunan kesehatan pribadi seseorang, menjaga hubungan interpersonal, sebuah masyarakat yang manusiawi dan demokratis dan dunia yang lebih adil dan damai[13].

Hurlock dalam bukunya, Personality Development, secara tidak langsung mengungkapkan bahwa karakter terdapat pada kepribadian. Karakter mengimplikasikan sebuah standar moral dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[11] ibid, hal 11

[12] ibid. Hal 8

[13] Dharma Kusuma, Cepi Triatna, Johar Permana.*Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*.(Bandung : Remaja Rosdakarya: 2011) hal. 14

melibatkan sebuah pertimbangan nilai. Karakter berkaitan dengan tingkah laku yang diatur oleh upaya dan keinginan[14].

Dalam istilah bahasa Arab karakter ini mirip dengan akhlak (akar kata khuluk), yaitu tabiat atau kebiasaan melakukan hal yang baik. Al Ghazali menggambarkan bahwa akhlak adalah tingkah laku seseorang yang berasal dari hati yang baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter adalah usaha aktif untuk membentuk kebiasaan baik (habit), sehingga sifat anak sudah terukir sejak kecil. Tuhan menurunkan petunjuk melalui para Nabi dan Rasul-Nya untuk manusia agar senantiasa berperilaku sesuai dengan yang diinginkan Tuhan sebagai wakil Tuhan di muka bumi ini.

Sebagai suatu konsep akademis, karakter memiliki makna substantif dan proses psikologis yang sangat mendasar. Aristoteles menyebut pengertian karakter yang baik adalah kehidupan berperilaku baik dan penuh kebajikan, berperilaku baik terhadap pihak lain (Tuhan Yang Maha Esa, manusia, dan alam semesta), dan terhadap diri sendiri.[15]

Orang yang disebut berkarakter ialah orang yang dapat merespon segala situasi secara bermoral, yang dimanifestasikan dalam bentuk tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik. Dengan demikian dapat dipahami bahwa karakter merupakan nilai-nilai yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[14] Ibid , hal. 24

[15] Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* (Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

terpatri dalam diri seseorang malalui pendidikan dan pengalaman yang menjadi nilai intrinsic yang melandasi sikap dan perilakunya.

Adapun ciri-ciri orang yang memiliki karakter memiliki lima criteria, yaitu :

1) Apabila orang tersebut memegang teguh nilai-nilai kehidupan yang berlaku universal.
2) Memiliki komitmen kuat dengan memegang prinsip kebenaran hakiki.
3) Harus mandiri mesti menerima masukan dari luar.
4) Teguh akan pendirian yang benar.
5) Memiliki kesetiaan yang solid.[16]

Dari semua pengertian karakter di atas dapat disimpulkan bahwa karakter merupakan usaha aplikasi nilai-nilai, kebiasaan dan perilaku yang diwujudkan dalam tindakan yang relative stabil dalam hubungannya dengan lingkungan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

b. Mengenal Karakter Dasar Manusia

Penurut pencetus utama pendidikan karakter tingkat dunia, pengembangan karakter pada individu akan berhasil sesuai dengan yang diharapkan jika memperhatikan karakter dasar yang dimiliki individu. Dengan pernyataan lain, karakter dasar digunakan sebagai pijakan dalam mengembangkan dan membentuk karakter pada

[16] Andarius,*Memimpikan Manusia Indonesia Berkarakter,*

individu. Tanpa adanya karakter dasar ini, pendidikan karakter tidak akan memiliki tujuan yang pasti.[17]

Para ahli memberikan pandangan yang berbeda-beda mengenai karakter dasar manusia ini. Contoh dasar yang dikembangkan di Amerika yaitu oleh Heritage Foundation yang diktip oleh Tuhan Taufiq yang mengemukakan Sembilan karakter dasar manusia yang bida dikembangkan yaitu : 1) cinta kepada Allah; 2) tanggung jawab, disiplin, mandiri; 3) jujur; 4) hormat dan santun; 5) kasih saying; 6) peduli dan kerjasama; 7) keadilan dan kepemimpinan; 8) baik dan rendah hati; 9) toleransi, cinta damai, dan persatuan.[18]

Adapun dari beberapa pandangan para ahli di atas pemerintah sendiri dalam urgensi pengejawantahan komitmen nasional pendidikan karakter secara kolektif telah dinyatakan pada sarasehan nasional pada tanggal 14 Januari 2010 dengan dihadiri 200 orang pakar, praktisi, pemerhati dan diikuti dengan kegiatan diskusi dan sarasehan lainnya mengenai pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa sebagai Kesepakatan Nasional Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di berbagai wilayah Indonesia.

Adapun karakter dasar atau nilai-nilai dalam pendidikan budaya dan karakter bangsa yang akan dikembangkan meliputi 18 nilai, yaitu :

1) Religius

---

[17] Tuhana Taufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber....*, hlm.20

[18] Tuhana Tufik Andrianto, hlm 87

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

2) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan dan pekerjaan.

3) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

4) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

5) Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.

6) Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

7) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dan menyelesaikan tugas-tugas.

8) Demokratis

Cara berfikir, sikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

9) Rasa ingin tahu

Sikap dann tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

10) Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara diantas kepentingan diri dan kelompoknya.

11) Cinta tanah air

Cara berfikir bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

12) Menghargai prestasi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

13) Bersahabat/Komunikatif.

Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.

14) Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.

15) Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.

16) Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

17) Peduli social

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

18) Tanggung jawab.[19]

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiannya yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri masyarakat, lingkungan (alam, social dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

c. Memahami Konsep Karakter

Karakter dapat dipahami secara berbeda-beda oleh para pakar pemikir sesuai penekanan dan pendekatan mereka. Namun, tidak mudah menentukan secara definitive apa yang dimaksud dengan karakter. Secara umum istilah karakter sering diasosiasikan dengan yang disebut dengan temperamen yang memberikan sebuah definisi yang menekankan unsur psikososial yang dikaitkan dengan pendidikan dan konteks lingkungan. Dengan dipahami juga karakter dari sudut pandang behavioral yang menekankan unsure somatopsikis yang dimiliki individu sejak lahir. Sehingga istilah tempramen dianggap sama dengan karakter.[20]

Namun dalam Psikologi Karakter antara tumpramen dan karakter dianggap berbeda. Dalam Psikologi Karakter ditegaskan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[19] Tim Pengembang, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025*, Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional, 2010), hlm.i

[20] Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik anak di Zaman Global*, Jakarta : Grasindo, 2010), hlm. 53

bahwa tumpramen tidak dapat berubah sedangkan karakter secara teoritis masih dapat berubah. Karena dalam tumpramen yang menjadi temper yang berwujud cairan-cairan yang dihasilkan oleh tubuh seseorang yang mempengaruhi kehidupan seseorang, maka tidak dapat dirubah lagi, sebab merupakan factor indogin yang secara kodrat sudah dibawa sejak lahir.[21]

d. Pentingnya Pendidikan Karakter

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah. Rasulallah SAW bersabda : "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah." (HR Bukhari Muslim).[22] Namun, fitrah manusia tidak selamanya dapat dijaga sehingga setiap muslim dapat menjadi pribadi-pribadi yang bersih dan jujur serta berakhlak karimah. Kemurnian fitrah manusia dapat dengan mudah terkontaminasi oleh pendidikan yang diberikan orang tua, masyarakat sekitar, dan bahkan sistem yang mendukung seseorang menjadi pribadi yang kehilangan karakternya. Pribadi-pribadi yang kehilangan fitrahnya akan membentuk komunitas yang tidak berkarakter dan akan menjadi masyarakat jahiliyah.

Pendidikan karakter yang terpenting adalah pendidikan moral dan etika. Rasulallah SAW sendiri pun menegaskan hal itu dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[21] Agus Sujanto, *Psikologi Kepribadian,* (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2001), hlm. 2.
[22] Faiz A.M., *110 Hadits Terpilih*, (Jakarta : Gema Insan Press, 1992).

sabdanya, "*Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak karimah.*" (HR Ahmad dan yang lain).[23]

Menumbuhkan kembali akhlakul karimah haruslah menjadi kompetensi dalam proses pendidikan karakter setiap bangsa. Strategi Rasulullah SAW tersebut patut dijadikan teladan oleh bangsa Indonesia. Tanpa paradigma yang tepat tentang hidup dan tujuannya, undang-undang dan sistem apa pun yang dibuat menjadi sia-sia.

Undang-undang No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3, menyebutkan bahwa "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[24]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pembentukan karakter (*character building*) merupakan tujuan utama pendidikan, yang selama ini terabaikan atau gagal tercapai. Hal ini dapat dilihat dari tingginya angka kenakalan remaja dari tahun ke tahun. Anak-anak tidak sopan kepada orang tua dan orang yang lebih tua, kurang peduli terhadap sesama, kata-kata kotor yang jauh dari

---

[23]Faiz A.M., *110 Hadits Terpilih*, (Jakarta : Gema Insan Press, 1992).

[24]Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2003).

etika, perselisihan dan tawuran yang dengan sangat cepat mudah terjadi, pergaulan bebas, merokok dan narkoba, adalah pemandangan umum yang terjadi di kalangan remaja.

Dalam pandangan Islam, pembentukan karakter sangat jelas ditegaskan oleh Rasulullah saw sebagai misi kerasulannya. Bahkan dalam kajian lebih dalam yang dilakukan para ulama klasik dan kontemporer disimpulkan bahwa akhlak mulia sebagai hasil dari *character building* adalah jantung ajaran Islam. Maka pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan tertinggi bagi setiap lembaga pendidikan Islam. Namun dalam kenyataannya, banyak lembaga pendidikan Islam baik yang berlabel pesantren maupun madrasah tidak menunjukkan hal menggembirakan dalam masalah ini.

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang pertama kali dihadapi oleh anak manusia, di lingkungan ini anak pertama kali belajar bersosialisasi dan belajar berinteraksi dengan orang lain dan di lingkungan ini pula anak pertama kali mendapat bimbingan dan pendidikan dari orangtuanya. Bila anak sejak lahir mendapat bimbingan dan pendidikan yang baik terutama dalam hal keagamaan, ketika anak tersebut memasuki lingkungan sekolah/ madrasah maka tentunya anak tersebut memiliki nilai lebih dibandingkan dengan anak yang berasal dari lingkungan keluarga yang tidak memberikan bimbingan keagamaan, demikian halnya dengan prestasi yang dimiliki.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Pada dasarnya manusia dilahirkan memiliki karakter yang fitrah. Rasulallah SAW bersabda : "Setiap bayi dilahirkan di atas fitrah." (HR Bukhari Muslim).[25]

Dalam pembentukan karakter merupakan bagian yang sangat penting dalam proses pendidikan dalam keluarga. Pada umumnya setiap orang tua menginginkan anaknya berkarakter yang baik. Mengenai cara yang digunakan tiap orang tua pastilah berbeda, entah itu dengan pembiasaan, pengertian atau memberikan pengertian kepada sang anak, maupun dengan contoh yang ditiru oleh anak.

Dalam penanaman nilai dan pembentukan karakter, suasana belajar, bermain, pembiasaan hidup baik dan teratur yang ada pada anak hendaklah lebih didukung dan semakin dikukuhkan. Anak harus diajak untuk melihat dan mengalami hidup bersama yang baik dan menyenangkan.[26]

Pendidikan karakter jika dilihat dari pengalaman sejarah bangsa, sesungguhnya bukanlah hal baru bagi tradisi pendidikan di Indonesia. Salah seorang pendidikan Indonesia modern Ki Hajar Dewantara telah mencoba menerapkan konsep pendidikan karakter sebagai pembentuk kepribadian dan identitas bangsa dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[25]Faiz A.M., *110 Hadits Terpilih*, (Jakarta : Gema Insan Press, 1992).

[26] Nurul Zuhriah, *Pendidikan Moral dan budi Pekerti dalam Persepktif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik* (Jakarta : Bumi Aksara, 2007), hlm. 46.

berlandaskan pada kebudayaan nasional.[27] Bahkan dalam pandangan Ki Hajar Dewatara sebagaimana dikutip H.A.R Tilaar, mengemukakan tentang pentingnya peranan pendidikan di dalam kebudayaan, menurutnya tugas lembaga pendidikan bukan hanya menjadikan seseorang pintar, pandai berpengetahuan serta cerdas, akan tetapi mendidik juga berarti menuntun tumbuhnya budi pekerti dalam kehidupan, agar menjadi manusia yang memiliki pribadi yang beradab dann bersusila.[28]

Kini hampir semua kalangan sepakat untuk kembali membangkitkan pendidikan karakter, mengingat konsep moral sudah terlalu lama ditelantarkan. H.A.R Tilaar mengemukakan ada beberapa alasan mengapa pendiidkan karakter tetap dianggap penting.

Pertama, mulai melemahnya ikatan keluarga. Seharusnya keluarga merpakan guru pertama bagi setiap anak, saat ini peranannya seolah-olah telah digantikan oleh lembaga-lembaga pendidikan yang lain, diantaranya sekolah dan tempat kursus. Keluarga seharusnya menjadi tempat pertama bagi sang anak untuk memahami pesan-pesan moral yang diperoleh dari orang tua, namun saat ini seiring dengan kemajuan teknologi hubungan antara keluarga dan anak pun cenderung tidak terjalin dengann baik.[29] Entah karena orang tua yang tidak punya waktu luang untuk berkomunikasi secara langsung dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[27] Doni A. Koesoema. *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidika Anak di Zaman global.* Cet. II (Jakarta : PT. Grasindo, 2010), hlm. 46

[28] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan.....* hlm. 70

[29] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan....*hlm. 74

anaknya ataukah sang anak yang dituntut untuk mengikuti berbagai macam bentuk kurus yang tentunya sangat menyita waktu, yang akhirnya sang anak justru jarang memiliki waktu luang buat keluarga.[30]

Kedua, kecenderungan negative dalam kehidupan generasi muda saat ini. Demontrasi dengan segala tindak kekerasan, tawuran antar pelajar dan mahasiswa hingga merembet menjadi tawuran antar kampung, seolah-olah itu adalah hal yang biasa terjadi kalangan generasi muda masa kini. Hilangnya keteladanan dalam kehidupan social, dikarenakan tidak ada lagi yang bisa dipercaya sebagai sosok yang mampu tampil menunjukkan sikap etis, gejala gaya hidup KKN (Korupsi, Kolusi, dan Nepotisme) menandakan bahwa masyarakat kehilangan pegangan nilai-nilai moral. Hal ini mengakibatkan generasi muda yang sebagian kehilangan pegangan didalam lingkungan keluarganya, justru menemui kenyataan yang lebih parah dalamm kehidupan social masyarakat.[31]

Ketiga, suatu kebangkitan kembali dari perlunya nilai-nilai etik. Dalam suatu masyarakat terdapat suatu kearifan mengenai adanya sesuatu moralitas dasar yang sangat esensial dalam kelangsungan hidup bermasyarakat. Oleh sebab itu setiap orang dewasa entah itu guru ataupun orang tua harus mendorong generasi muda untuk menumbuhkan dan menghormati nilai-nilai tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[30] Drost, *"Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BMW"* Dalam Basis, no 01-02 Januari-Februari 1998, hlm. 20

[31] H.A.R. Tilaar, *Pendidikan..... hlm. 75*

Generasi muda perlu disadarkan akan tanggung jawabnya, percaya mempercayai, kejujuran, rasa solidaritas, dan nilai-nilai kemasyarakatan lainya. Nilai-nilai tersebut bukanlah nilai-nilai subjektif tetapi nilai-nilai objektif yang merupakan dasar perekat dan pengikat dari hidup bersama.[32]

Nilai-nilai tersebut adalah nilai-nilai hakikat kemanusiaan yang diperlukan untuk meningkatkan kemakmuran hidup bersama dan digali dari tradisi-tradisi masyarakat, agama ataupun budaya. Dalam Desain Induk Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025, disebutkan bahwa ada dua pendekatan yang dipakai dalam pendidikan karakter yakni, pendekatan interventif yaitu proses pendidikan karakter yang dikemas secara formal melalui interaksi belajar mengajar didalam kelas yang sengaja dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan menerapkan berbagai kegiatan terstruktur. Kedua, pendekatan habituasi yakni proses penciptaan aneka situasi dan kondisi serta penguatan yang memungkinkan peserta didik pada satuan pendidikan, rumah dan lingkungan masyarakat untuk membiasakan diri berperilaku sesuai dengan nilai dan menjadi karakter yang telah diinternalisasi dan dipersonalisasi dari dan melalui proses intervensi.

Berdasarkan pendapat itu, maka pendidikan karakter ada dua yaitu pendekatan intervensi dan habituasi. Sedangkan proses

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[32] Ibid..... hlm. 76.

pembentukan karakter itu sendiri memerlukan sebuah proses yang berkesinambungan yang melibatkan aspek pembelajaran atau mengetahui hal yang baik, merasakan hal yang baik, merindukan kebaikan, mencintai kebaikan dan melakukan kebaikan. Proses tersebut harus dibangun hingga menjadi sebuah kebiasaan.

e. Proses Pembentukan Karakter

Pembentukan karakter anak secara teori dimulai dari usia 0 – 8 tahun. Maksudnya dimasa-masa itu karakter anak masih bisa berubah-ubah tergantung dari pengamalam hidupnya. Oleh sebab itu pembentukan karakter anak harus dimulai sedini mungkin bahkan sejak anak itu dilahirkan, karena berbagai pengalaman yang dialami anak semenjak perkembangan pertamanya, mempunyai pengaruh yang sangat besar. Berbagai macam pengalaman ini berpengaruh dalam mewujudkan apa yang dinamakan dengan pembentukan karakter secara utuh.[33]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Karakter yang kuat di bentuk oleh penanaman nilai yang menekankan tentang baik dan buruk. Nilai ini dibangun melalui penghayatan dan pengalaman, membangkitkan rasa ingin dan jijik yang sangat kuat dan bukan menyibukkan diri dengan pengetahuan.[34]

---

[33] Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Charakter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2008), hlm. 124

[34] Fauzil Adhin, *Positive Parenting : Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda,* (Bandung : Mizan, 2006), hlm. 272

Maka dari itu jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk mengenal karakter positif maka anak akan tumbuh menjadi pribadi yang tanggung, percaya diri dan empati, sehingga anak akan merasa kehilangan jika dia tidak melakukan kebiasaan baiknya tersebut itulah sebabnya dalam tahap pembentukan karakter anak itu sendiri akan berjalan seadanya namun ada kaidah-kaidah tertentu yang harus diperhatikan. Menurut Anis Matta dalam bukunya yang berjudul *Membentuk Karakter Muslim* menyebukan kaidah pembentukan karakter, yaitu :

1) Kaidah kebertahapan. Maksudnya proses perubahan, perbaikan dan pengembangan harus dilakkan secara bertahap. Dalam hal ini anak tidak bisa dituntut untuk berubah sesuai yang diinginkan secara tiba-tiba, namun ada tahapan-tahapan yang harus dilalui dengan sabar dan tidak tidak terburu-buru. Adapun orientasi dan kegiatan ini terletak pada proses dann bukan pada hasil. Sebab yang namanya proses pendidikan itu tidak langsung dapat diketahui hasilnya, akan tetapi disini membutuhkan waktu yang lama sehingga hasilnya nanti optimal.
2) Kaidah kesinambungan. Maksudnya perlu latihan yang dilakukan secara terus menerus. Seberapapun kecilnya porsi latihan yang penting kesinambungannya. Sebab proses yang berkesinambungan inilah yang nantinya akan membentuk rasa dan warna berfikir seseorang yang lama-lama akan menjadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kebiasaan dan seterusnya menjadi karakter pribadi anak yang khas dan kuat.

3) Kaidah momentum. Maksudnya mempergunakan berbagai momentum periswtiwa untuk fungsi pendidikan dan latihan.
4) Kaidah motivasi intrinsik. Maksudnya karakter anak akan terbentuk secara kuat dan sempurna jika didorong oleh keinginan sendiri bukan paksaan dari orang lain.
5) Kaidah pembimbing. Maksudnya perlunya bantuan orang lain untuk mencapai hasil yang lebih baik dari pada dilakukan seorang diri. Pembentukan karakter ini tidak bisa dilakukan tanpa orang guru atau pembimbing. Hal ini karena kedudukan seorang guru selain untuk memantau dan mengevaluasi perkembangan anak-anak, guru juga berfungsi sebagai unsure perekat, tempat curhat dan sarana tukar pikiran baik anak didiknya.[35]

Menurut Ratna Megawangi, pembentukan karakter harus ada tiga hal yang berlangsung secera terintegrasi, yaitu :

1) *Knowing the good,* artinya anak mengerti baik dan buruk, mengerti tindakan yang harus diambil dan mampu memberkan prioritas hal-hal yang baik. Membentuk karakter anak tidak hanya sekedar tahu mengenai hal-hal yang baik, namun mereka harus dapat memahami kenapa perlu melakukan hal itu.

[35] Muhammad Anis Matta, *Membentuk Karakter Islami,* (Jakarta : Al – I'tishom Cahaya Umat 2003), hlm 67 – 70.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) *Feeling the good,* artinya anak mempunyai kecintaaan terhadap kebajikan dan membenci perbuatan buruk. Konsep ini mencoba membangkitkan rasa cinta anak untuk melalukan perbuatan baik. Pada tahap ini anak dilatih untuk merasakan efek dari perbuatan baik yang ia lakukan. Sehingga jika kecintaan ini sudah tertanam maka hal ini akan menjadi kekuatan yang luar biasa dari dalam diri anak untuk melakukan kebaikan dan mengerem perbuatan negative.

3) *Active the good,* artinya anak mampu melakukan kebajikan dan terbiasa melalukannya. Pada tahap ini anak dilatih untuk melalukan perbuatan baik sebab tanpa anak melalukan apa yang sudah diketahui atau dirasakan tindakan anak ada artinya.

Dengan demikian proses pembentukan karakter disini tidak sebatas pada pengetahuan saja tetapi lebih dalam lagi mengjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Hal ini diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebijakan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

f. Karakter Dasar Yang Ditatamkan Pada Anak

Ratna Mewagangi menyebutkan bahwa ada Sembilan pilar karakter dasar yang penting ditanamkan pada anak, yaitu :

1) Cinta kepada Allah

2) Tanggung jawab, disiplin dan mandiri

3) Jujur

4) Hormat dan santun

5) Kasih sayang, peduli dan kerjasama

6) Percaya diri, kreatif, kerja keras dan pantang menyerah

7) Keadilan dan kepemimpinan

8) Baik dan rendah hati

9) Toleransi, cinta damai dan persatuan.[36]

Kesembilan karektar diatas harus ditanamkan pada anak sedini mungkin, sehingga dengan pembekalan karakter yang baik, diharapkan kelak anak akan menjadi anak yang berguna untuk sesama, tangguh dan mempunyai jiwa yang kuat dalam menghadapi tantangan dimasa yang akan datang.[37] Terlebih lagi di era globalisasi seperti sekarang ini yang telah banyak membawa pengaruh yang negative bagi anak.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

g. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Dalam pembentukan karakter anak ini sangat dipengaruhi oleh dua factor yaitu factor internal dan factor eksternal. Kedua factor inilah yang sering kali tanpa kita sadari akan membentuk karakter anak tersebut.

Factor yang mempengaruhi pembentukan karakter anak yaitu :

---

[36] Muhammad Ridwan, *Menyemai Benih Karakter Anak,* www.adzzikro.com Dalam goggle. Com. 2013. Hlm. 1

[37] Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character.....* hlm. 128

1) Factor internal. Factor ini berasal dari dalam diri orang itu sendiri. Factor internal ini biasanya merupakan factor genetic atau bawaan. Factor genetic maksudnya factor yang berupa bawaan sejak lahir dan merupakan pengaruh keturunan dari salah satu sifat yang dimiliki salah satu dari kedua orang tuanya atau bisa jadi gabungan sifat dari kedua orang tuanya.[38]
2) Factor eksternal. Factor ini berasal dari luar orang tersebut. Factor ini biasanya merupakan pengaruh yang berasal dari lingkungan seserorang mulai dari lingkungan terkecilnya, yakni keluarga, teman, tetangga, sampai dengan pengaruh dari berbagai media audiovisual seperti TV dan VCD atau media cetak seperti Koran, majalah dan sebagainya.[39]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

h. Pembentukan Karakter Islami

Indonesia adalah negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jika umat Islam memiliki karakter mulia , Indonesia telah berhasil membangun karakter bangsanya. Sebaliknya jika umat Islam Indonesia hanya bangga dalam hal kuantitas tetapi tidak memperhatikan kualitas (terutama karakternya Indonesia gagal membangun bangsanya , artinya saat umat Islam benar-benar memahami ajaran agama Islam dengan baik lalu mengamalkannya

[38] Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Miral Intelektual, Emosonal, dan Sosial sebagai wujud integrasi Jati diri* (Jakarta : Bumi aksara, 2011), hlm. 19
[39] Ibid.... hlm. 19

dalam kehidupan sehari-hari, pastilah terwujud tatanan kehidupan ditengah-tengah masyarakat yang berkarakter[40].

i. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bagi anak bertujuan agar sedini mungkin dapat :

1) Mengetahui berbagai karakter baik manusia
2) Mengartikan dan menjelaskan berbagai karakter
3) Menunjukkan contoh perilaku berkarakter di kehdiupan sehari-hari
4) Memahami sisi baik menjalankan perilau berkarakter
5) Memahami dampak buruk karena tidak menjalankan karakter baik
6) Melaksanakan perlaku berkarakter dalam kehidupan sehari-hari.[41]

Tujuan pendidikan karakter ialah mendorong lahirnya anak-anak yang baik. Begitu tumbuh dalam karakter yang baik mereka akan tumbuh dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dann melakukan segalanya dengan benar dan cenderung memiliki tujuan hidup.[42]

Maka dari itu agar karakter berkualitas maka perlu dibentuk dan dibina sedini mungkin, sebab apabila gagal dalam menanamkan

---

[40] Darmiyati Zuchdi, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: UNY Press, 2011), hal. 31

[41] Sjarkawi, *Pembentukan .....*, hlm. 6-7

[42] Ibid., hlm. 29

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karakter kepada anak maka akan membentuk kepribadian yang bermasalah di masa yang akan datang.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian Pola Asuh Orang Tua

Anak merupakan anugerah yang terindah yang dititipkan Allah kepada orang tuanya. Karena itu orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anaknya, karena dari situlah anak menerima pendidikan yang pertama.

Dalam membentuk karakter anak yang sholeh dan sholihah tidaklah lepas dari bagaimana orang tua mendidik dan memperlakukan anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari, yang nantinya diwujudkan dalam bentuk pola asuh. Maka kewajiban orang tualah yang bisa menciptakan pola asuh yang tepat bagi anak-anaknya dalam membentuk kepribadian anak.

Orang tua merupakan model figur utama bagi anak, sebab orang tua memiliki peluang yang sangat besar untuk mensosialisasikan aturan, nilai dan kebiasaan serta sikap hidup. Disamping itu, orang tua dalam keluarga juga merupakan sosok yang menjadi panutan dan perlakuan yang akan diterpakannya kepada anak-anaknya, serta mempunyai hak untuk mengasuh dan membesarkan anak-anaknya, karena orang tua berperan sebagai guru, penuntun dan pengajar.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Bagi orang tua, anak adalah dambaan, buah hati, amanah sekaligus cobaan yang diberikan oleh Allah. Oleh sebab itu sudah seharusnya jika mereka mengetahui dan memahami dengan benar apakah fungsi daripada anak dalam sebuah keluarga dan bagaimana metode pendidikan yang seharusnya mereka terapkan dalam rangka membentuk pribadi yang berakhlak dan berkualitas. Sehingga diharapkan dari pendidikan keluarga tersebut diharapkan akan mencetak generasi umat yang tanggung di dalam maupun diluar.

Mengasuh anak merupakan proses yang sangat komplek, sebab banyak hal yang harus diperhatikan dalam mengasuh anak. Dalam mengasuh dan mendidik anak membutuhkan kemampuan seperti memberi kasih sayang, penanaman rasa disiplin, pemberian hukuan dan hadiah, pemberian teladan, penanaman sikap dan moral, sreta kecakapan dalam mengatur anak. Hal ini merupakan rangkaian suatu pola yaitu pola asuh orang tua.

Pola diartikan sebagai model, bentuk atau cara, sedangkan asuhan diartikan sebagai didikan atau bimbingan. Secara keseluruhan pola asuhan dapat diartikan sebagai model, bentuk atau cara didikan atau bimbingan. Sehingga pola asuhan orang tua berarti model, bentuk atau cara didikan atau bimbingan orang tua yang diberlakukan terhadap anaknya atau bagaimana cara orang tua mendidik atau membimbing anaknya didalam usaha membantu proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam mencapai kedewasaannya. Seorang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ahli menyatakan bahwa, "Bentuk pendidikan adalah bagaimana cara pendidik bertindak dalam usahanya mendewasakan anak".[43]

Menurut Seto Mulyadi, anak adalah sosok unik yang melekat pada anak tersebut dengan berbagai ciri-ciri yang berbeda dengan yang dimiliki oleh manusia dewasa. Anak adalah tetap anak bukan orang dewasa berukuran mini. Dunia anak lekat dengan dunia bermain. Sifat anak senang meniru hal-hal yang dilihat dan didengarnya dari lingkunganya. Anak pada dasarnya juga kreatif. Anak tumbuh secara fisik dan psikis. Ada fase-fase perkembangan pada anak yang dilaluinya. Perilaku yang ditampilkan anak akan sesuai dengan ciri-ciri masing-masing fase perkembangan tersebut. Ciri-ciri psikologi anak sangat penting dipahami dalam rangka mendidik dan mengasuh anak agar bisa sukses, termasuk dalam pembentukan dan mengembangan karakter pada anak.[44]

Kohn dalam Chaib Thoha menyatakan bahwa pengasuhan orang tua merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap dalam hal ini meliputi cara orang tua memberikan perhatian, peraturan, disiplin, serta tanggap terhadap keinginan-keinginan anak.[45]

Pola asuh orang tua adalah pola perilaku orang tua yang diterapkan pada anak yang bersifat relative dan konsisten dari waktu

---

[43] Prof. IP. Simanjuntak, MA, *Ilmu Mendiidi,*. (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta;1985), hlm.17

[44] Tuhana Tufiq Andrianto ..... hlm. 39

[45] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1996), hlm.10

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ke waktu. Pola perilaku ini dapat dirasakan oleh anak dari segi negative maupun positif. Pada dasarnya pola asuh dapat diartikan seluruh cara perlakuan orang tua yang diterapkan pada anak. Pengasuhan terhadap anak berupa suatu proses interaksi antara orang tua dengan anak. Interaksi tersebut mencakup perawatan seperti dari mencukupi kebutuhan makan. Pendampingan orang tua diwujudkan melalui pendidikan cara-cara orang tua dalam mendidik anaknya. Cara orang tua mendidik anaknya tersebut sebagai pengasuhan dalam interaksinya dengan orang tua, anak cenderung menggunakan cara-cara tertentu yang dianggap paling baik bagi dirinya.[46]

Menurut Wahyuni, bahwa dalam mengasuh dan mendidik anak, sikap orang tua ini dipengaruhi oleh adanya beberapa faktor diantaranya pengalaman masa lalu yang berhubungan erat dengan pola asuh ataupun sikap orang tua mereka, nilai-nilai yang dianut oleh orang tua, tipe karakter dari orang tua, kehidupan perkawinan orang tua dan alasan orang tua mempunyai anak.[47] Sehingga wahyuni dalam penelitiannya menjelaskan pola asuh adalah model dan cara pemberian perlakuan seseorang kepada orang lain dalam suatu lingkungan sosial, atau dengan kata lain pola asuh adalah model dan cara dari orang tua memperlakukan anak dalam suatu lingkungan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[46] Monty P. Santiadarma. *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* (Jakarta ; Pustaka Populer Obor, 2001), hlm 56

[47] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Keluarga* (Jakarta : Arcan, 1994), hlm. 395

keluarganya sehari-hari, baik perlakuan yang berupa fisik maupun psikis.[48]

Menurut Mussen, pola asuh orang tua adalah suatu cara yang digunakan oleh orang tua dalam mencoba berbagai strategi untuk mendorong anak-anaknya mencapai tujuan yang diinginkan. Dimana tujuan tersebut antara lain pengetahuan, nilai moral, dan strandar perilaku yang harus dimili anak bila dewasa nanti.[49]

Menurut Kennedy sebagaimana yang dikutip oleh Ginnot, dalam Margaretha Sih Setija Utami, mengemukakan bahwa pola asuhan orang tua merupakan perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu dari masa kanak-kanak sampai menjelang dewasa. Perlakuan yang diberikan orang tua terhadap individu berupa pemberian nasehat mengenai disiplin dann peraturan-peraturan yang berlaku dalam masyaraat, komunikasi orang tua dengan anak, dan cara mengungkapkan kritikan dan pujian.[50]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dengan demikian pola asuh orang tua merupakan suatu usaha yang dilakukan orang tua dalam mendidik serta membimbing anak sejak usia dini, sehingga menjelang dewasa, supaya menjadi manusia dewasa yang diharapkan oleh orang tua.

---

[48] Ibid., hlm 144

[49] Mussen, *Perkembangan dann Karakter Anak* (Jakarta : Arcan, 1994), hlm.395

[5050] Utami, Margaretha Sih Setiaji, *Pola Asuhan Orang Tua* (Jakarta : Rineka cipta, 1990), hlm. 22

b. Peran Orang Tua Dalam Kehidupan Anak

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anak dalam keluarga. Disebut pendidik utama karena besar pengaruhnya, disebut pendidik pertama karena merekalah yang pertama mendidik anak-anaknya.[51]

Pada umumnya pendidikan dalam keluarga itu berpangkal dari kesadaran dan pengertian yang terbentuk melalui sebuah pendidikan, melainkan secara kodrati suasana dan truktur rumah tangga memberikan kemungkinan membangun situasi pendidikan. Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan timbal balik antara orang tua dan anak.[52]

Dalam pandangan Islam, tanggung jawab pengasuhan dan pendidikan anak yang utama dan pertama adalah orang tuanya. Dalam Hadist Rasulullah saw dikatakan bahwa itu itu adalah madrasah (sekolah) utama bagi anak-anaknya. Ketika anak memasuki usia sekolah, intraksi dengan orang tua sangat dibutuhkan, karena interaksi pada masa ini terkait dengan hal-hal yang berfokus pada kesopanan, jadwal tidur, pengendalian amarah, berkelahi dengan saudara kandung

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[51] Ahmad Tafsir, *Pendidikan Agama dan Keluarga* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1996), hlm. 8

[52] Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*(Jakarta : Bumi Aksara, 2011), hlm. 35

dan teman sebaya, perilaku dan tata krama, kebebasan dalam berpakaian, dan mencari perhatian.[53]

Peranan lingkungan keluarga terutama tingkah laku dan sikap orang tua sangat menentukan bagi seorang anak terlebih pada tahun-tahun pertama kehidupannya. Pentingnya kehadiran orang tua pada masa awal kehidupan anak sebagai diuraikan diatas akan membawa konsekuensi peran orang tua bagi anak, diataranya menurut Singgih D. Gunarsa, bahwa peran orang tua adalah sebagai model tingkah laku bagi anak yang mudan diamati. Pendidik yang memberikan pengaruh, dorongan, dan pertimbangan bagi perbuatan-perbuatan anak untuk membentuk perilaku, konsultan memberikan nasihat, pertimbangan, pengarahan dan bimbingan serta menjadi sumber informasi yang memberkan ilmu pengetahuan, pengertian dan penerangan.[54]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

c. Bentuk Pola Asuh Orang Tua

Dari bentuk-bentuk pendidikan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya ada tiga macam yaitu sikap demokratis, sikap otoriter dan sikap leberal (laizes faire).[55]

1) Pola asuh Demokrasi

---

[53] Santrock, J.W. *Life Span Development " Perkembangan Masa Hidup"* Alih Bahasa :Juda Damanil dan Achmad Chusaisi (Jakarta : Erlangga, 2002), hlm. 343

[54] Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dann Keluarga*(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2004), hlm. 235

[55] Drs. RI. Suhartin C, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, (Bharata Karya Aksara; Jakarta; 1980) ,hlm. 72

Mendidik anak secara demokratis adalah mendidik anak yang berdasarkan kebijaksanaan, dalam arti pendidik bertindak dengan segala usahanya yang sebaik-baiknya untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan anak seoptimal mungkin. Dalam hal bentuk pendidikan yang demokratis orang tua tidak boleh terlalu menguasai atau terlalu membiarkan anak semaunya sendiri. Suatu pendapat mengatakan ,.."karena itu dalam perkembangan anak kita tidak boleh membiarkan ,tetapi juga tidak boleh menguasai anak didik. Maka dari itu harus ada kerjasama antara pendidik dan anak didik atau terjadi saling isi mengisi antara orang tua dengan anak didik. Seorang ahli dalam hal ini mengatakan, Demokrasi yang dijiwai oleh sila-sila dalam pancasila".[56] Sehingga dengan demikian dapat di bayangkan bagaimana pendidikan yang diterapkan secara demokratis yang dijiwai oleh sila-sila pada pancasila. Orang tua yang berperan sebagai pendidik hendaknya saling hormat mengormati sesama anggota keluarga, selalu menciptakan hubungan yang baik, bersikap adil terhadap seluruh anak-anaknya dan setiap mengambil tindakan atau keputusan hendaknya berdasarkan musyawarah dan mufakat yang baik. Orang tua tidak selalu memaksaan kehendak kepada anaknya tetapi juga tidak selalu membiarkan anaknya bertindak atau mengambil keputusan sendiri. Itulah beberapa prinsip yang dijumpai dalam

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[56]Ibid, hlm 72

alam pendidikan yang berdasrkan demokrasi. Seorang ahli mengatakan"..beberapa prinsip utama yang dijumpai dalam demokrasi yang hendak disampaikan kepada anak didik yaitu: (1) rasa hormat terhadap pribadi dan hakekat manusia ,(2) keyakinan bahwa setiap manusia dapat berfikir kritis ,(3) kerelaan berbakti untuk kesejahteraan bersama".(Prof .IP .Simanjutak ,MA .,th 1973,hal 21). Sedangkan ahli lain juga mengatakan pendapatnya mengenai prinsip dari pengertian pendidikan demokrasi yang berdasarkan pancasila adalah sebagi berikut:

Cara demokrasi untuk melaaksanakan prinsip tersebut adalah sebagai berikut: (1) menghargai pribadi anak di rumah ,(2) berusaha menemukan pribadinya dan memandang kepadanya sebagai suatu pribadi yang berdiri sendiri, yang mempunyai kempuan, bakat dan sikap sendiri srta perlu diberi kesempatan untuk sejauh bertumbuh sejauh mungkin.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2) Pola asuh Otoriter

Telah disadari oleh orang tua tujuan pendidikan terhadap anak-anaknya adalah kearah yang baik. Tetapi juga orang tua sering kurang bijaksana dalam tindakannya. Hal ini mungkin juga disebabkan karena oranng tua yang berlaku ambisi dalam menerapkan peraturan-peraturan, norma ataupun kebiasaan terhadap anaknya. Orang tua yang kurang mengerti akan hal

tersebut kemungkinan mengambil bentuk pendidikan otoriter. Berbicara tentang tindakan orang tua yang otoriter berarti orang tua menentukan segala-galanya bagi anaknya. Dalam buku pengantar ilmu pendidikan dinyatakan bahwa " .....perlakuan dektorial, otoriter atau tiranis pendidik yang menentukan segala-galanya sedangkan anak tinggal tunduk atau patuh saja pada perintah pendidik".

Dalam hal ini orang tua yang ingin menang sendiri, ingin berkuasa dan selalu menuntut ketaatan atau kepatuhan dari anak dan anak tidak diberi kesempatan untuk mengembangkan inisiatifnya sendiri lebih dari atau tidak diberi kesempatan untuk mandiri. Untuk lebih jelasnya tindakan otoriter-keinginan sianak. Hal ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan, "Perlakuan otoriter adalah sikap mau menang sendiri sikap main kuasa, sikap paling betul sendiri, sikap ini akan tersirat dalam cara mendidik yang selalu menggunakan serba memerintah, cara mendorong memberikan pengertian selalu dengan kekerasan".[57]

Orang tua yang bertindak keras dalam mendidik atau membimbing anaknya, kemungkinan di anggap sebagi suatu cara mendidik yang baik, karena dilihat dari anaknya yang patuh, taat serta tunduk atas segala perintah yang diberikannya. Sebenarnya tidaklah demikian bahkan sebaliknya, pendidikan seperti itu akan

[57] Ibid. hlm.72

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

mengkibatkan perkembangan anak itu menjadi tidak sempurna dan bisa menimbulkan kemungkinan-kemungkinan yang negatif terhadap perkembangan anak. Sebab dalam suasana otoriter anak tidak mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan pandangannya, bakatnya dan segala sesuatu yang dilakukan merupakan tanggung jawab orang tua, bukanlah merupakan tanggung jawab anaknya sendiri sehingga hal ini mengakibatkan anak tidak dapat berdiri sendiri. Seperti yang diaktakan oleh Drs. RI .Suhartin C, bahwa :"Akibat perlakuan orang tua yang otoriter adalah anak menjadi minderwaardigheids komplex atau merasa rendah diri sebab akan merasa kecil dan tidak berdaya".[58] Rasa rendah diri ini juga akan mengakibatkan anak menjadi sukar menghadapi lingkungannya atau bergaul , baik dalam lingkungan sekolah diluar sekolah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Pola Asuh Liberal

Di dalam kehidupan sehari-hari tidak jarang terjadi dimana orang tua sama sekali tidak memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Seperti diketahui bahwa lingkungan yang pertama-tama di kenal oleh seorang anak adalah keluarga. Keluarga yang diharapakan oleh seorang anak bukan keluarga yang hanya bisa memenuhi kebutuhan akan makan, tetapi juga keluarga yang

[58] Ibid, 73

mampu memberikan pendidikan dan bimbingan baginya. Keluarga buakan hanya berkewajiban memenuhi kebutuhan pisik saja bagi anaknya tetapi sekaligus juga kebutuhan psikisnya, seperti rasa kasih sayang, rasa aman dan sebagainya. Orang tua yang masa bodoh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anaknya atau secara liberal dalam menerapakan pendidikan terhadap anaknya maka anak sendirilah yang menentukan mana yang baik dan mana yang kurang baik. Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas seorang ahli mengemukakan pendapatnya tentang perlakuan yang masa bodoh (liberal) dari orang tua sebagai berikut:

Perlakuan orang tua yang masa bodoh *(laizes faire*) berarti orang tua tidak pernah campur tangan, anak dibiarkan saja tanpa perhatian dan bimbingan, anak betul atau salah, nakal atau tidak dibiarkan saja yang penting orang tua dapat memenuhi kebutuhan jasmaninya.[59]

Seperti yang telah di jelaskan keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dikenal oleh seorang anak dan disini anak mengidentifikasi obyek, terutama melalui contoh-contoh yang di berikan oleh orang tuanya. Bagi orang tua yang menerapkan pendidikan secara liberal atau yang berdasarkan kebebasan dapatlah di bayangkan, dimana anak akan menglami kesulitan yang disebabakan anak kehilangan obyek

[59] Ibid, 76

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

identifikasinya, hal itu karena seakan akan orang tua tidak menghiraukan diri anak.

Orang tua yang menerapakan bentuk pendidikan liberal atau yang berdasarkan kebebasan kebebasan, orang tua tidak pernah memberiakan perhatian anak, begitu juga orang tua tidak pernah memberikan larangan, pujian ataupun mengadakan tukar pikiran dengan anak-anaknya yang bersifat wajar. Anak dibiarkan menentukan pendapatnya sendiri, belajar sendiri dan menemukan sendiri hal-hal yang tidak diketahuinya. Padahal dalam dunia pendidikan perintah, larangan, pujian dan sebagainya asalkan dalam batas-batas kewajaran, sehingga anak akan tahu akan tahu norma-norma adalah sangat menguntungkan bagi perkembangan anak. Hal ini adalah sesuai dengan pendapat yang mengatakan:" Segala perkataan ibu, bapak, perintah, larangan, pujian, celaan yang selalu didengar oleh anak menjadi pendidikan dan pengajaran pertama bagi si anak".[60] Sama halnya dengan bentuk pendidikan yang diterapkan oleh orang tua, bentuk pendidikan yang diterapkan secara liberal atau yang didasarkan atas kebebasan juga menimbulkan akibat-akibat yang negatif terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Seperti yang dikatakan oleh seorang ahli:" Kebebasan akan membawa anak didik kearah tujuan yang tidak menentu, sehingga kemungkinan tercapainya tujuan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[60] Drs. Abu Ahmadi, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* (Toha Putra, Surabaya; 1997), hlm 12

pendidikan sedikit sekali". Ahli lain juga menyatakan sebagai berikut :"Akibat-akibat dari pendidikan yang di dasarkan pada kebebasan anak yaitu anak akan kehilangan pegangan dan tuntunan dan ia akan mudah terjatuh kelembah kenistaan atau kejahatan".[61] Dari uraian tersebut di atas dapatlah disimpulkan, bahwa yang dimaksud dengan perlakuan orang tua atau pendidikan secara libral adalah sikap orang tua yang tidak pernah memperhatikan kehidupan anaknya, serta akibat-akibat yang ditimbulkan seperti anak tidak akan bisa menyesuaikan diri, anak tidak akan mengenal tujuan yang pasti dan anak akan mudah terjerumus kelembah kenistaan atau kejahatan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Metode Pola Asuh

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam pendidikan metode adalah merupakan factor yang sangat penting, karena metode apa yang diterapkan sangat menentukan dalam mencapai tujuan. Dalam menerapkan metode maka harus mempertimbangkan situasi dan kondisi anak didik. Begitu pula pendidikan yang berlangsung dalam keluarga.

Ada beberapa metode yang baik digunakan, yaitu :

1) Metode keteladanan

Khatib Ahmad Santhut, mengatakan bahwa keteladanan adalah metode yang terbaik dalam pendidikan, apalagi dalam

---

[6161] Dra. RI Suhartin C, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*..... hlm. 76

periode ini berasal dari orang tua.[62] Ki Hajar Dewantoro mengistilahkan keteladanan dengan "*Ing Ngarso Sung Tulodho Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani*", yang berarti orang tua (ayah) memberi contoh kepada anak dan istri, istri memberi dorongan yang positif kepada ayah, dan anak hendaknya menuruti, mengikuti meneladani apa yang dicontohkan orang tua.

Dalam menanamkan nilai agama, maka orang tua harus memberikan contoh yang terbaik dihadapan anak, misalnya untuk mengajak anak membaca Al Qur'an terlebih dahulu orang tua harus membaca Al Qur'an, karena metode keteladanan memerlukan sosok pribadi yang secara nyata dan dapat dilihat, diamati dan dirasakan oleh anak sendiri. Maka orang tua adalah merupakan figure yang terbaik dalam pandangan anak maka tindak tanduk, sopan santunya disadari atau tidak akan ditiru oleh anak. [63]

2) Metode pembiasaan

Pembiasaan adalah sarana pendidikan Islam, karena aturan Islam adalah aturan yang nyata. Kebiasaan yang diberikan oleh orang tua entah baik ataupun buruk maka akan membekas pada anak. Karena kegiatan yang dilakukan berulang-ulang tentulah akan menjadi suatu kebiasaann dalam diri anak dan tertanam dalam watak seseorang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[62] Khatib Ahmad Santhut, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, (Yogyakarta : Mitra Pustaka, 1998), hlm. 33

[63] Umar Hasyim, *Mendidik Anak Dalam Islam*, (Surabaya : Bina Ilmu, 1983), hlm 39

Rasulullah saw, menganjurkan untuk membiasakan shalat (berjamaah) dan membaca Al Qur'an dirumah sebagai bagian dari usaha mengkondisikan lingkungan keluarga.[64] Karena dalam shalat berjamaah, anak belajar mengenal, mengamati bagaimana shalat yang baik dan apa yang dibaca dan sebagainya.

3) Metode nasihat dan dialog

Metode ini harus disampaikan dengan kata yang lemah lembut. Sehingga anak tidak akan mengulangi lagi kesalahan yang telah ia perbuat sebelumnya. Harus diperhatikan juga bahwa nasehat harus disertai dengan keteladanan.

4) Metode pemberian penghargaan dan hukuman

Dalam menanamkan sikap dan perilaku metode penghargaan dan hukuman perlu diberikan. Hukuman bukanlah tindakan yang pertama kali terbanyang oleh orang tua dan tidak pula cara yang didahulukan. Bila teladan tidak mampu dan begitu juga nasehat, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar dan akan lebih baik bila hukuman tersebut tidak berupa hukuman fisik akan tetapi berupa hukuman yang mendidik.

5) Metode cerita/dongeng

Metode ini merupakan metode yang sangat baik untuk anak usia sekolah. Karena cerita atau dongeng dapat membuat anak

[64] Ibid ....., hlm 158

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertawa, merasa sedih dan takut, kemudian tertarik dan terheran-heran. Dongeng ini juga mendorong anak untuk berfikir.[65]

Disamping itu juga terdapat 10 kunci untuk membantu orang tua menggunakan metode-metode yang telah terbukti memberikan rasa eksistensi dan keamanan pada anak, yaitu :

1) Memanfaatkan waktu bercengkerama
2) Memberi si anak cara-cara yang benar untuk merasa kuat
3) Menggunakan konsekuensi-konsekuensi alami
4) Menggunakan konsekuensi-konnsekuensi logis
5) Menjauh dari konflik
6) Memisahkan antara perbuatan dari yang berbuat
7) Bersikap ramah sekaligus tegas
8) Orang tua dengan tujuan di kepala
9) Bersikap konsisten.[66]

e. Tujuan pola asuh orang tua bagi anak

Bentuk atau cara bimbingan yang dilakukan orang tua terhadap anaknya anak mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya, karena di dalam keluargalah anak pertama kali mengenal bermacam-macam penddikan seperti budi pekerti, kebiasaan, ketrampilan dan sebagainya melalui keyakinan yang dianut orang tua. Dalam hal ini sesuai dengan pendapat Wily Toisuto, bahwa tujuan pola asuh adalah pewarisan nilai-nilai yang dianut dan diyakini oleh orag tua pada anaknya, tetapi disamping itu orang tua juga memberikan pengetahuan dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[65] Sri Harini dan Abu Firdaus Al Halwani, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta : Kreasi Wacana, 2003), hlm 132

[66] Jordan, *Kiat Sukses Menjadi Orang Tua* (Yogyakarta : Dolphin Books, 2006), hlm 9- 5

ketrampilan-ketrampilan yang dianggap berguna baik sekarang maupun kelak di masa yang akan datang.[67]

Selanjutnya supardo menyatakan bahwa tujuan pola asuh adalah untuk mengembangkan dan pemupukan sifat-sifat termasuk pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan mengembangkan ketrampilan anak.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pola asuh adalah untuk menanamkan dan mewariskan nilai-nilai, ketrampilan-ketrampilan serta pembentukan kebiasaan yang anggap berguna dalam kehidupan.

f. Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Bagi Anak

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, karena dalam keluarga, anak pertama kali mengenal pendidikan untuk mengembangkan segala potensi dasarnya, baik potensi social, maupun agama. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membimbing dan mendidik anak serta menyelamatkan anak merupakan tujuan utama.

Menurut Kartono dan Andari, sikap orang tua yang baik adalah:

1) Orang tua harus bisa menuntun anak untuk bertanggung jawab dan menentukan jalan hidupnya sendiri.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[67]Prof. Dr. Simandjuntak, MA, *Ilmu Mendidik*, , (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1981), hlm. 108

2) Orang tua dapat bersikap toleran terhadap emosi anaknya serta bisa memberikan bimbingan dengan cara yang sehat.
3) Adanya identifikasi anak yang sehat terhadap orang tua, guna memperkuat karakter anak.
4) Orang tua mampu membimbing dan menentukan sikap dan tujuan hidupnya sendiri agar mandiri dan mampu membangun diri sendiri.
5) Orang tua harus memberi contoh sikap hidup dan perilaku yang baik dan menyingkirkan mekanisme pelarian diri serta pembelaan diri yang negative (yang tidak sehat).[68]

Selain itu, Soekamto, sikap yang ideal diterapkan kepada anak adalah :

1) Orang tua seyogyanya bersikap tindak logis *(sa'benere)*, artinya orang tua dapat membuktikan apa dan mana yang benar dan yang salah. Misalnya mendidik anak agar menjadi orang yang bertanggung jawab dan mandiri.
2) Orang tua seyogyanya bersikap tindak etis *(sa'mestine),* artinya bersikap tindak didasarkan pada dasar tertentu, sehingga tidak asalah saja *(sembrono).* Misalnya tidak serakah.
3) Orang tua seyogyanya bersikap tindak estetis *(sa' penake)*, artinya seharusnya orang tua hidup enak, tanpa menyebabkan ketidak enakan pada pihak lain.[69]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[68] Kartini Kartono dan Jenny andari, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung : Mandar Maju, 2007), hlm. 187-189

[69] Soerjono Soekanto, *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak,* cet. Ketiga (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 2004), hlm. 6-7

Setelah kita telaah beberapa uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa pentingya pola asuh orang tua adalah penentuan anak untuk masa depannya, karena orang tua mempunyai tanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya kepada hal-hal yang bersifat positif, sehingga dapat membentuk karakter yang baik.

g. Factor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua

Menurut Mussen ada beberapa factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua, yaitu :[70]

1) Lingkungan tempat tinggal

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi orang tua dalam menerapkan pola asuh. Misalnya saja keluarga yang hidup di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian, namun apabila hidup di kota besar, maka orang tua akan banyak mengontrol anaknya dan melarang anaknya pergi kemana-mana sendirian.

2) Sub kultur budaya

Budaya dilingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengarhui pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dalam mengambil bagian

[70] Mussen, *Perkembangan dan Karakter Anak* (Jakarta : Arcan, 1994) hlm. 392

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dalam argumentasi tentang aturan dan strandar moral. Di Meksiko, perilaku itu akan dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.[71]

3) Status Sosial Ekonomi

Status social akan mempengaruhi pola asuh orang tua, keluarga dari kelas social yang berbeda, tentu mempunyai pandangan yang berbeda pula dan bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima di masing-masng keluarga.

Mindel juga menyatakan bahwa ada beberapa factor yang mempengaruhi terbentuknya pola asuh orang tua dalam keluarga, yaitu :[72]

1) Budaya setempat

Lingkungan masyarakat di sekitar tempat tinggal memiliki peran yang besar dalam membentuk arah pengasuhan orang tua terhadap anaknya. Ini mencakup segala aturan, norma, adat dan budaya yang berkembang.

2) Ideology yang berkembang dalam diri orang tua

Orang tua mempunyai keyakinan dan ideology tertentu cenderung untuk diturunkan kepada anaknya dengan harapan bahwa nantinya nilai dan ideology tersebut dapat tertanam dan dikembangkan anak di masa yang akan datang.

[7171] Ibid..... hlm. 393

[72] Walker, *Handbook of Clinical Child Psychology* (Canada : A Wiliw-Inter Science Publication, 1992), hlm 3

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

3) Letak goegrafis dan norma etis

Letak daerah serta norma yang berkembang dalam masyarakat memiliki peran yang besar dalam membentuk pola asuh orang tua. Misalnya saja penduduk di dataran tinggi berbeda karakteristik dengan penduduk di dataran rendah, sesuai tuntutan dan tradisi yang dikembangkan pada tiap-tiap daerah.

4) Orientasi religious

Orientasi religiusitas dapat menjadi pemicu diterapkannya pola asuh orang tua dalam keluarga. Orang tua yang menganut agama dan keyakinan tertentu senantiasa berusaha agar anak pada akhirnya juga dapat mengikutinya.

5) Status ekonomi

Dengan perekonomian yang cukup, kesempatan dan fasilitas yang diberikan serta lingkungan material yang mendukung cenderung mengarahkan pola asuh orang tua menuju perlakuan tertentu yang dianggap orang tua sesuai.

6) Kemampuan orang tua

Orang tua yang memiliki kemampuan komunikasi dan berhubungan dengan cara yang tepat dengan anaknya cenderung akan mengembangkan pola asuh yang sesuai dengan diri anak.

7) Gaya hidup

Suatu norma yang dianut sehari-hari sangat dipengaruhi factor lingkungan yang mengembangkan suatu gaya hidup. Gaya

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

hidup masyarakat didesa dan dikota besar cenderung memiliki ragam dan cara yang berbeda dalam mengatur interaksi orang tua dan anak.

3. Pola Asuh Orang Tua Dalam Perspektif Islam

Mengasuh dan memelihara anak merupakan kewajiban dari orang tua sekaligus sebagai hak yang sudah semestinya diterima oleh setiap anak. Dalam hukum Islam terdapat satu istilah yang disebut dengan *hadanah*, yaitu memelihara anak yang masih kecil, baik itu laki-laki maupun perempuan dengan menyediakan sesuatu yang menjadikan anak baik, mengasuh, merawat dan menjaganya dari satu yang membahayakan dirinya serta memberikannya pendidikan dalam seluruh aspek kehidupan, sehingga ketika dewasa mereka menjadi pribadi yang mandiri dan memiliki tanggung jawab.

Islam menggariskan dan mengatur orang Islam agar dapat mengikuti gaya hidup yang berbudaya atas dasar kerja sama, kasih sayang, dan kesetiaan sehingga meningkatkan kemajuan budaya masyarakat Islam. Sehingga Islam mulai pengaturannya pada manusia sebagai individu karena ia merupakan organisme yang pertama yang membentuk kehidupan keluarga dan masyarakat, dan selanjutnya kehidupan bangsa.[73]

Syariat Islam membebani kewajiban orang tua untuk memelihara keselamatan anak dan perkembangan anak, atas dasar pertimbangan bahwa

[73] Zamakhsyari Dhofier, dkk, *Mengasuh anak Menurut Ajaran Islam,* (Jakarta : UNICEF Indoenesia, 1986), hlm. 53

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

anak adalah titipan Allah SWT yang harus dijaga baik-baik sebab mereka akan mempertanggungjawabkannya kepada Allah SWT.[74]

Menurut Budi Dharmawan terdapat tiga macam pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yaitu :[75]

a. Pola asuh koersif
   1) Cara orang tua mendisiplinkan anak tanpa memberi anak kebebasan
   2) Membuat keputusan untuk anak, dan anak tinggal melaksanakan keputusan orang tua
   3) Memberikan dorongan dari luar kepada anak.

b. Pola asuh liberal
   1) Orang tua memberi anak kebebasan tanpa disiplin
   2) Mengambil alih tanggung jawab anak menjadi tanggung jawab orang tua
   3) Tidak memberikan dorongan kepada anak

c. Pola asuh dialogis
   1) Orang tua member anak kebebasan tetapi disiplin
   2) Member pilihan kepada anak untuk membuat keputusannya sendiri
   3) Menumbuhkan dorongan dari dalam pada diri anak.

Dari ketiga macam pola asuh diatas maka pola asuh yang diterapkan oleh Rosulullah saw adalah pola asuh dialogis yaitu tertib dengan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[74]Ibid,..... hlm. 29

[75] Budi Dharmawan dan Yoyoh Yusroh, *Metode Pendidikann Rasulullah saw dalam Mengembangkan Karakter Anak*, on-line : http//www.pks-anz.org, akses : 8 Juni 2013 jam 21.43 wib

kebebasan, karena sesuai dengan fitrah penciptaan manusia dan diwajibkan oleh Allah SWT terhadap para utusannya.

Ada tiga fase pola asuh yang diterapkan oleh Rasulullah saw, yaitu :

a. 0 – 7 tahun (dialogis-liberal), menjadikan anak manja - terarah
b. 7 – 14 tahun (dialogis-koersif), menjadikan anak disiplin-terdidik
c. 14 – 21 tahun (dialogis-dialogis, menjadikan anak dapat mandiri bertanggung jawab.[76]

4. Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter

Orang tua adalah pemegang keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Dalam kehidupan sehari-hari, terkadang suatu keluarga, pengasuhan tidak dilakukan oleh orang tua saja, namun terdapat anggota keluarga lain yang mengambil peran dalam mengasuh dan mendidik anak. Apabila pengasuhan selaras tentunya tidak akan menimbulkan masalah, namun apabila sebaliknya maka akan menimbulkan masalah.

Menurut Mukti Amini mengemukakan bahwa keberhasilan mengasuh dan mendidik anak agar berkarakter perlu diperhatikan adanya berbagai factor, yaitu seperti keterlibatan ayah-ibu dan anggota keluarga lain, sekolah, masyarakat dan pemerintah.[77]

Ada tiga peran utama yang diemban oleh orang tua dalam upaya pembentukan karakter anak menurut Gunadi, yaitu :

---

[76] Budi Dharmawan dan Yusroh,.....akses : akses : 8 Juni 2013 jam 21.43 wib
[77] Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter*..... Hlm. 173

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

a. Ayah-ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi perkembangan karakter anak.
b. Ayah-ibu menjadi panutan yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya, bukan dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperhatikan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
c. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.[78]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

5. Strategi Pembentukan Karakter Melalui Pola Asuh Orang Tua

Mendidik anak agar mempunyai karakter baik memang tidaklah mudah, entah itu bagi orang tua maupun kalangan pendidik. Ketidakmudahan dalam mengasuh anak agar memiliki karakter yang baik akan sulit dialami orang tua apabila kurang memiliki pengetahuan dalam mengasuh anak. Karena zaman telah semakin maju maka pola pikir anak juga akan semakin maju, karena anak belajar dari apa yang dilihat entah itu dari orang tua, guru, maupun teman sekitar. Maka disinilah sangat penting perang orang tua dalam memberikan pengasuhan, contoh atau teladan agar dapat membentuk karakter anak seperti apa yang diharapkan.

[78] Ibid.....,hlm. 174

Maka dari itu mengingat peran yang sangat strategis bagi orang tua dalam pembentukan karakter anak, maka orang tua harus bijaksana dalam mengasuh anak. Menurut Widyawati ada beberapa cara untuk membentuk karakter anak, yaitu :

a. Memperlakukan anak sesuai dengan karakteristik anak dan memahami bahwa setiap anak bersifat unik.
b. Memahami kebutuhan dasar anak antara lain kebutuhan kasih sayang, pemberian makna bernutrisi, rasa aman dan nyaman.
c. Memperhartikan pola pendidikan yang diajarkan oleh guru disekolah anak dan mencoba menyelesaikan pola tersebut dengan pola pengasuhan orang tua
d. Memberi dukungan dan penghargaan ketika anak menampilkan tingkah laku yang terpuji
e. Memberi fasilitas lingkungan yang sesuai dengan usia perkembangannya. Jika lingkungan social kurang baik, sebaiknya orang tua memindahkan anak dari lingkungan tersebut.
f. Bersikap tegas dan konsisten.[79]

Probosutejo mengemukakan hal-hal yang harus dapat dihindari orang tua, karena hal ini dapat disebut sebagai suatu kesalahan yang terkadang tidak disadari orang tua dalam mengasuh anak untuk membentuk karakter yaitu :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[79] http:www.sahabtnestle.co.id, diakses pada tanggal 10 Juni 2013 jam. 04.09 wib

1) Memaksakan kewajiban tanpa memberi pemahamann kepada anak
2) Enggan menerapkan disiplin
3) Berlebihan dalam berjanji, melindungi, kaku dan keras, memanjakan anak
4) Tidak adil dan tidak konsisten
5) Tidak memperdulikan kebutuhan anak dan tidak memahami sifat anak
6) Melecehkan/mempermalukan anak
7) Tidak bertahap dan tidak melibatkan anak dalam menerapkan aturan
8) Tidak menggunakan metode anti kalah dan tidak menyadari dirinya manusia biasa
9) Tidak menerima anak apa adanya
10) Kurang menguasai seni berkomunikasi dengan anak, kurangnya bekal orang tua sehingga belum tahu bagaimana mengembangkan kreativitas anak dan bagaimana pembentukan karakter anak.[80]

Dari uraian diatas maka sangat penting yang harus diingat dalam mengasuh anak untuk membentuk karakternya adalah keteladanan yang ditunjukkan secara langsung kepada anak dari orang tua. Keteladanan ini mempunyai pengaruh yang lebih besar bagi anak daripada nasihat dan ucapan. Karena keteladanan sangat penting karena anak mempunyai

[80] Tuhana Tufiq Andrianto, *Mengembangkan Karakter*....., hlm. 181

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kecenderungan untuk meniru perilaku orang tua yang disukai serta berusaha tampil seperti idolanya.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian. Sedangkan penelitian sendiri dapat diartikan sebagai upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip-prinsip dengan sabar, tekun, hati-hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.[81]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut :

A. Jenis Penelitian

Untuk analisa lebih jauh tentang pembentukan karakter anak melalui pola asuh orang tua, penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*Field research)* yang bersifat kualitatif, dengan mengambil penelitian di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari.

Sebagaimana diungkapkan oleh Moleong bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud unuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, motivasi, tindakan dan lain-lain secara *holistic* (menyeluruh) dan dengan cara deskripsi dalam

[81] Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* (Jakarta : bina Aksara, 004) hlm. 24

bentuk kata-kata dan bahsa, pada suatu kontek khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[82]

B. Pendekatan Penelitian

Adapun pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi. Psikologi berasal dari bahasa Yunani *"psyche"* yang berarti jiwa, dan logos yang berarti ilmu pengetahuan. Secara etimologi, psikologi yaitu ilmu yang mempelajari jiwa baik mengenai gejala-gejalanya, prosesnya maupun nlatar belakangnya. Jadi pendekatan psikologi merupakan cara pandang terhadap fenomena manusia dengan berdasarkan pengamatan dan pengkajian terhadap perilaku manusia yang merpakan cerminan kondisi kejiwaan manusia.[83] Pendekatan ini dipandang tepat karena psikologi adalah ilmu yang khusus mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamati.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. Subyek Penelitian

Menurut Sanapiah istilah subyek penelitian itu menunjuk pada orang atau individu atau kelompok yang dijadikan unit atau satuan (kasus) yang diteliti.[84] Adapun subyek dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting, karena dapat memberikan informasi secara lengkap dan sempurna sesuai dengan permasalahan dalam penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi

---

[82] Loxy Moleonng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja rosda Karya : 2006) hlm. 6

[83] Alex Sobur, *Psikoliogi Umum* (Bandung:Cv. Pustaka Setia, 2010), hlm 9

[84] Sanapiah Faisal. *Metodologi Pendidikan* (Surabaya : Usaha Nasonal, 2001), hlm. 9

subyek penelitian adalah orang tua anak / wali murid TK Masyithoh Karangrejek I.

Penentuan subyek dalam penelitian ini dengan menggunakan tehnik *Purposive Sampling* (Sampel bertujuan) yaitu pengambilan subyek bukan didasarkan atas strata, random atau daerah, tetapi didasarkan atas adanya tujuan tertentu.[85]

Adapun fokus penelitian pada penelitian ini yakni 6 keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis, otoriter dan liberal. Setelah peneliti mengadakan survei dan wawancara kepada guru-guru dan tokoh masyarakat. Menurut mereka bahwa 6 keluarga tersebut sudah mewakili dari keluarga yang menerapkan pola asuh tersebut. Disamping itu karena keterbatasan biaya waktu dan kemampuan maka tidak menambah responden yang juga menerapkan tiga pola asuh tersebut. Hal ini juga dikarenakan sampel dalam penelitian kualitatif ini berbeda dengan Non Kualitatif, sampel dalam penelitian kualitatif ini mempunyai maksud untuk menjaring sebanyak mungkin informasi dari berbagai macam sumber dan *Construction* (bangunannya). Dengan demikian tujuannya bukanlah memusatkan diri pada adanya perbedaan-perbedaan yang nantinya dikembangkan kedalam generalisasi, tetapi tujuannya adalah untuk merinci kehususan yang ada dalam ramuan konteks yang unik dan juga menggali informasi yang akan menjadi dasar dari rancangan dan teori yang muncul.[86]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[85] SuharsimiArikunto, *Prosedur Penentuan Suatu Pendekatan Praktik,* (Edisi Revisi) (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2010),hlm 109

[86] Lexy Moleong.*Metodolog Penelitiian Kualitatif*..... hlm. 224

Yang menjadi subyek dalam penelitian ini adalah orang tua wali, ditambah beberapa guru TK Masyityoh. Adapun perinciannya adalah sebagai berikut : sebagai responden TK Masyithoh Karangrejek I, adapun perinciannya adalah 6 :

Tabel 1

No	Nama Siswa	Kelas	Nama Orang Tua	Pola Asuh
1	Yasser Dien Khas	B	Musyafak/Dwi	Demokratis
2	Inez Chika Uselia P	B	Maryono/Reni	Liberal
3	Berta Agil Pramukti	B	Budiyanto/Siti	Otoriter
4	Karunia Dhewi E	A	Sakir / Wakirah	Demokratis
5	Dani Candra	A	Suparman/Istinah	Liberal
6	Kiara Rasesa Putri	A	Tugiyono/Sarti	Otoriter

Sumber. data : observasi dan wawancara orang tua siswa TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mendapatkan data yang relevan, maka penulis menggunakan metode ;

a. Dokumentasi

Metode ini merupakan cara untuk mencari data mengenai hal-hal baik yang berupa hasil penelitian maupun arsip-arsip yang sifatnya mendukung dalam penyusunan tesis.

b. Wawancara

Teknik ini digunakan untuk menggali data secara lisan yang diambil dari seorang informan dengan mewawancarai yang berhubungan

dengan penelitian. Selain informan penelitian ini juga menggunakan orang-orang tertentu yang mampu memberikan informasi tentang permasalahan yang sebelumnya telah dijelaskan seperti guru.

c. Observasi

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hasil penelitian ini, dengan cara terjun langsung ke lapangan untuk melakukan pengamatan dan pencatatan dengan sistematika terhadap fenomena yang diselidiki secara langsung. Teknik ini diterapkan khususnya mengenai pembentukan karakter anak melalui pola asuh orang tua di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari.

Tabel II
Kisi-kisi Instrumen

Vareabel	Indikator	Pedoman
1. Pola asuh	a. Demokrasi	Pedoman Wawancara
	b. Otoriter	Pedoman Wawancara
	c. Liberal	Pedoman Wawancara
2. Karakter	a. Religius	Pedoman Wawancara
	b. Disiplin	Pedoman Wawancara
	c. Jujur	Pedoman Wawancara
	d. Mandiri	Pedoman Wawancara
	e. Tanggung jawab	Pedoman Wawancara
	f. Kreatif	Pedoman Wawancara

E. Metode Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya dalam penelitian ini adalah menganalisa data tersebut. Metode analisa data penelitian ini menggunakan prinsip Miles dan Huberman yaitu metode interaktif, yang

terdiri dan tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Reduksi Data, Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data "kasar" yang muncul dari càtatan-catatan tertulis di lapangan.[87] Sebagaimana kita ketahui, reduksi data, berlangsung terus-menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung. Sebenarnya bahkan sebelum data benar-benar terkumpul, antisipasi ákan adanya reduksi data sudah tampak waktu penelitinya memutuskan kerangka konseptual wilayah penelitian, permasalahan penelitian, dan pendekátan pengumpulan data yang mana yang dipilihnya. Selama pengumpulan data berlangsung, terjadilah tahapan reduksi selanjutnya. Reduksi data/proses-transformasi ini berlanjut terus sesudah penelitian lapangan, sampai laporan akhir lengkap tersusun.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Penyajian Data, Alur penting yang kedua dan kegiatan analisis adalah penyajian data. Miles dan Huberman membatasi penyajian data meliputi:

> Suatu "penyajian" sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan

[87] Arikunto, Suharsimi & Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Prakatisi Pendidikan* (Jakarta: PT. Bumi Aksara).hal. 45

pengambilan tindakan, yang terdiri dari pola asuh orang tua, karakter yang ditanamkan pada anak TK.[88]

Menarik Kesimpulan/Verifikasi, Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan. Penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Peneliti yang berkompeten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu dengan longgar, tetap terbuka dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan, mula-mula belum jelas, namun dengan meminjam istilah Kiasik dan Glaser dan Strauss (1967) kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan -kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana, tetapi seringkali kesimpulan itu telah dirumuskan sebelumnya sejak awal, sekalipun seorang peneliti menyatakan telah melanjutkannya "secara induktif".

Penarikan kesimpulan, dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. Kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Verifikasi itu mungkin sesingkat pemikiran kembali yang melintas dalam pikiran

[88] Matthew. B,A. Michael Hubermen, *Analisa Data Kualitatif* , (Jakarta : UI Pres, 1992), hal : 16

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

penganalisis selama ia menulis, suatu tinjauan ulang pada catatan-catatan lapangan, atau mungkin menjadi begitu seksama dan memakan tenaga dengan peninjauan kembali serta tukar pikiran di antara teman sejawat untuk mengembangkan "kesepakatan intersubjektif," atau juga upaya-upaya yang luas untuk menempatkan salinan suatu temuan dalam seperangkat data yang lain. Singkatnya, makna-makna yang muncul dan data harus diuji kebenarannya, kekokohannya, dan kecocokannya, yakni yang merupakañ validitasnya. Jika tidak demikian, yang dimiliki adalah cita-citá yang menarik mengenai sesuatu yang terjadi dan yang tidak jelas kebenaran dan kegunaannya.

Proses seperti tersebut sesungguhnya tidak lebih rumit, berbicara secara konseptual, daripada jenis-jenis analisis yang digunakan oleh para peneliti kuantitatif. Peneliti kualitatif pun harus terpaku perhatiannya pada reduksi data (menghitung mean, standar deviasi, indeks), penyajian data (tabel korelasi, cetakan angka-angka regresi), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (derajat signifikansi, perbedaan eksperimental/ kontrol). Soalnya ialah bahwa kegiatan itu dilakukan melalui batasan-batasan yang jelas, metode yang sudah dikenal, patokan-patokan yang memberi pedoman, dan kegiatannya lebih berupa peristiwa berturutan jika dibandingkan dengan kegiatan yang berulang atau siklus. Di sisi lain, para peneliti kualitatif nenempati posisi yang lebih bersifat longgar, dan juga lebih bersifat perintis.

Deskriptif kualitatis dengan teknik penyimpulan deduktif dan induktif atau campuran. Setelah data-data terkumpul setiap item ditafsirkan, di

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

interprestasikan serta dimaknai sesuai dengan teori-teori yang menunjang diatas. Dengan langkah-langkah ini dapat ditarik kesimpulan yang tepat sebagai jawaban dari rumusan masalah yang telah ditetapkan.

F. Keabsahan Data

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini, penulis menggunakan uji validitas dan realibilitas.[89] Data yang terkumpul kemudian di cek kebenarannya melalui sumber lain, dengan cara menanyakan pada orang di luar sumber data yang di anggap mengetahui permasalahannya. Adapun langkah-langkah yang penulis gunakan adalah membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dari sumber data yang satu dengan yang lain. Disamping itu membandingkan hasil wawancara dengan sumber data secara keseluruhan dengan isi dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam penelitian kualitatif keabsahan data harus dilakukan sejak awal pengambilan data, yaitu sejak melakukan reduksi data, display data dari penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk memperoleh keabsahan data dalam penelitian kualitatif, dilakukan dengan cara menjaga *kredibilitas*. Untuk memperoleh *kredibilitas* atau *validitas* internal maka dapat dilakukan dengan jalan memperpanjang masa observasi yang terus menerus *triangulasi*, membicarakan dengan orang lain atau *Peerdebriefing*

[89] Lexy J. Muloeng, *Penelitian Kuantitatif* (Bandung, Rosdakarya, 1993), hal. 178

menganalisis kasus negatif, menggunakan bahan referensi dan mengadakan *memberchek Tranferabilitas*, instrumen adalah indek yang menggunakan sejauhmana pengukuran tetap konsisten bila dilakukan ulang terhadap gejala-gejala yang sama dengan alat pengukur yang sama. *Validitas* dan *reabilitas* alat ukur suatu penelitian itu sangat penting, karena dengat alat ukur yang tepat juga akan menghasilkan kesimpulan yang tepat dan dapat diterima.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Singkat Berdirinya TK Masyithoh Karangrejek I

TK Masyithoh Karangrejek I berdiri pada tanggal 1 Februari 1970, tanggal tercatat akta notaris 26 Juli 1972, nomor 18, di bawah Yayasan Pendidikan dan Penyiaran Islam Kabupaten Gunungkidul. Sebagai lembaga pendidikan yang menyandang status swasta, TK Masyithoh Karangrejek I tidak ketinggalan telah tercatat di Departemen Pendidikan Pemuda dan Olah Raga dengan nomor statistik sekolah : 002 040 301 029, dan pengelolaan kesehariannya dibantu oleh organisasi ibu-ibu muslimat NU Kabupaten Gunungkidul.[90]

Pada proses awal didirikannya lembaga pendidikan TK Masyithoh ini, masih dirumah-rumah penduduk bernama bapak Mangun Peromo, yang waktu itu tempatnya berada di pedukuhan Karanggumuk I Karangrejek. Sampai tahun 1999, taman pendidikan ini berpindah tempat sebanyak 3 kali, yaitu dari rumah milik bapak Mangun Pertomo, Sudiro, dan Margito.

Setelah pemerintah desa setempat mempercayakan sebuah tanah kas desa untuk dibangun sebuah TK , yakni sebuah gedung permanen dengan status gedung milik TK namun status tanahnya masih berstatus hak pakai dari pemerintah desa Karangrejek. Pembangunan dan penyerahan lembaga ini agar

[90] Hasil Wawancara dengan bapak Parja Kepala TK Masyithoh Karangrejek I, pada tanggal 28 Juli 2013 di TK Masyithoh Karangreiek I.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

ditempati pada tahun 1999, sampai saat ini dengan keadaan bangunan baik dan layak untuk ditempati sebagai lembaga pendidikan tingkat anak-anak.

Disamping itu, keamaan dan kenyamanan dalam tuntutan belajar sangat diperhatikan dari sejak berdiri hingga sekarang. Hal ini terbukti bahwa keberadaan lembaga ini tetap dijaga oleh penjaga desa yang sekaligus menjaga lembaga ini dari segala bentuk ancaman, baik keamaan bangunan, alat pembelajaran, arena bermain dan kelengkapan administrasi perkantoran TK Masyithoh Karangrejek tersebut.

Berdasarkan keadaan tersebut, dari tahun ke tahun, perkembangan TK Masyithoh Karangrejek I sangat membanggakan, baik dari segi jumlah anak didik, maupun fasilitas, dan sarana prasarana pendukungnya, serta dipimpin oleh seorang kepala sekolah yang cuktup berpengalaman dalam dunia pendidikan, yaitu Bapak Parja yang berdomisili didekat lembaga tersebut.

Sebagai Kepala Sekolah, pemilihan dan penyeleksian guru-guru yang akan membantu melaksanakan kegiatan belaar mengajar di TK Masyithoh I tersebut sangat ketat. Disamping guru harus memiliki kompetensi, juga harus trampil mendidik, membimbing dan membantu anak didik dalam menimba ilu dan pengalaman dilembaga tersebut. Sehingga keluaran (output) dari TK Masyithoh I harus mampu melaksanakan dijenjang pendidikan berikutnya yatiu Sekolah Dasar dan siap menerima pelajaran di lembaga berikutnya.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Visi dan Misi TK Masyithoh Karangrejek I

Sebagai sekolah yang lebih mengedepankan nilai-nilai agama di dalam pelaksanaannya, TK Masyithoh Karangrejek I mempunyai visi yaitu :

1. Menciptakan pendidikan dan pengajaran untuk anak TK yang berbasis pada aqidah Islamiyah.
2. Mempersiapkan anak didik agar memiliki tingkat emosional dan spititualitas yang memadai untuk menghadapi tantangan kehidupan masa depan.

Sedangkan untuk mewujudkan visi dari lembaga pendidikan TK Masyithoh Karangrejek I, lembaga ini telah menyimpulkan misinya, yaitu :

1. Melaksanakan proses pendidikan yang memberikan nuansa Islami.
2. Membangun suasana kekeluargaan yang sakinah dalam proses pendidikan untuk membantu perkembangan jiwa anak.
3. Memberikan proses pendidikan yang membangun keterampilan dan pengetahuan Islami.[91]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

C. KBM di TK Masyithoh Karangrejek I

Proses pembelajaran adalah merupakan suatu system. Dengan demikian, pencapaian standar proses untuk meningkatkan kualitas pendidikan/pembelajaran dapat dimulai dari menganalisisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran.[92]

---

[91] Hasil pengutipan dan wawancara dengan ibu Ririn, dan dokumentasi dari buku profil TK Masyithoh Karangrejek I, pada tanggal 2 Agustus 2013

[92] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan,* (Jakarta, Kencana, 2009), hlm. 14

Begitu banyak komponen yang dapat mempengaruhi pembentukan karakter anak, tidak mungkin upaya ini dapat dilakukan dengan memperbaiki setiap komponen secara serempak. Hal ini selain komponen tersebut keberadaannya terpencar, juga sulit menentukan kadar keterpengaruhan setiap komponen.

Terkait dengan ini, komponen yang selama ini dianggap sangat mempengeruhi proses pembentukan karakter adalah komponen guru. Hal ini memang wajar, sebab guru merupakan ujung tombak yang berhubngan langsung dengan anak sebagai subyek belajar. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Oleh sebab itu, untuk mencapai standar proses pendidikan.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

D. Sarana Prasarana

Yang dimaksud dengan sarana prasarana adalah segala sesuatu yang dapat membantu dan menunjang pelaksanaan pendidikan dalam mencapai tujuan. Adapun fasilitas yang dimiliki TK Masyithoh Karangrejek I adalah :

1. Tanah Sekolah
   a. Status Tanah : Hak Pakai / Pinjam
   b. Status Penggunaan : Milik Pemerintah Desa Karangrejek
   c. Luas Tanah : 300 m2
   d. Luas bangunan : 120 m2
   e. Luas halaman bermain : 180 m2

2. Gedung Sekolah

   a. 1 ruang kantor

   b. 2 ruang kelas

3. Perlengkapan lain

   a. Kursi Siswa : 65 buah

   b. Meja siswa : 13 buah

   c. Almari : 5 buah

   d. Papan Tulis : 4 buah

   e. Kursi guru : 5 buah

   f. Meja guru : 4 buah

   g. Computer : 1 buah

   h. Papan pengumuman : 1 buah

   i. Papan statistic : 1 buah

   j. Drumband : 1 set

   k. Werles : 1 buah

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

E. Sumber Dana

Setiap lembaga pendidikan, organisasi dan atau kegiatan apapun, pasti memerlukan dana untuk kelancaran selama proses pelaksanakan setiap kegiatan. Demikian juga dalam lembaga keuangan TK Masyithoh Karangrejek I juga dalam menyelenggarakan proses pendidikan mengacuk pada anggaran dan rencana kegiatan yang diprogramkan dalam setiap tahun pelajaran.

Keterkaitan antara program kegiatan dan rencana biaya, selalu terencana dalam bentuk estimasi yang disebut RAPBS.

F. Strategi Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua Di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari

Anak merupakan buah hati orang tua dan titipan Allah, yang harus dijaga yang merupakan harapan masa depan. Sehingga anak harus dipersiapkan agar menjadi orang yang berkualitas, bermoral dan berkarakter yang baik, sehingga berguna bagi nusa, bangsa negara dan agama. Sehingga perlu dipersiapkan sedini mungkin.

Anak sangat peka terhadap keadaan lingkungan dan orang yang ada didekatnya. Sehingga pola asuh yang diterapkan orang tua sangat berpengaruh terhadap karakter seorang anak. Sehingga orang tua sangat penting untuk mengetahui bagaimana pola asuh yang baik demi terbentuknya karakter yang baik pula buat anaknya kelak. Karakter anak terbentuk dengan cara melihat kebiasaan orang yang ada dilingkunganya. Orang yang ada dilingkungan yang terdekat adalah keluarga, sehingga keluarga sangat berpengaruh besar terhadap pembentukan karakter bagi anak. Apabila anggota keluarga berperilaku baik maupun buruk maka akan ditiru oleh anak. Oleh karena itu orang tua harus berperilaku yang baik demi membentuk karakter anak yang baik juga di masa yang akan datang.

Pola asuh yang baik guna membentuk karakter anak yang baik yaitu pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, demi masa depan, dan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang tua harus bisa mengendalikan anak. Anak yang hidup di lingkungan masyarakat tentunya mendapat pengaruh dali lingkungan yang mungkin bisa merusak karakter anak yang baik, akan tetapi perilaku anak dapat dikendalikan orang tua dengan menerapkan sikap yang baik dalam keluarga dengan cara memberi contoh dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang tua kepada anaknya.

Dalam pola asuh orang tua dan keluarga mempunyai perbedaan-perbedaan dalam penerapannya.

1. Demokratis

Jenis pola asuh yang diterapkan orang tua terhadap anaknya akan menentukan keberhasilan dalam pembentukan karakter anak. Anak dapat belajar berbagai hal melalui pola asuh orang tua, termasuk karakter. Pola asuh demokratis yang diterapkan orang tua untuk membimbing anak, anak akan terbuka, mandiri dan bertanggung jawab jawab terhadap karakter anak. Misalnya saja :

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Keluarga Dwi Winarsih

Keluarga ini bermata pencaharian sebagai tani (P Musyafah) dan istrinya sebagai pedagang (Ibu Dwi Winarsih), Ibu Dwi Winarsih mempunyai 2 orang anak yang pertama sekolah di TK Masyithoh Karangrejek I, dan yang kedua baru umur 1 tahun dalam keluarga ini tidak pernah membatasi hubungan dengan anak, kalau ada waktu anak diajak jalan-jalan, komunikasi/bercerita, mendengarkan segala keluhannya, sehingga mereka merasa nyaman, aman berada didekat orang tua. Selain

itu ibu Dwi juga menuturkan bahwa "saya memberi kesempatan anak untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya selama itu positif baginya, walaupun demikian saya sebagai orang tua tetap memberikan kontrol dan mengarahkannya".[93]

Ibu Dwi juga menanamkan dan menuntuk tanggung jawab kepada Yasser walaupun usianya baru usia TK sesuai kemampuannya, karena menurut beliau kelak anaknya akan menjadi orang dewasa, sejak kecil harus ditanamkan tentang tanggung jawab terhadap dirinya maupun apa yang dilakukannya.

Beliau juga sebagai orang tua memiliki kemampuan komunikasi yang baik, sehingga anaknya terbuka dalam masalah apapun terhadap orang tuanya. Dan bahkan orang tuanya khususnya ibunya juga selalu berusaha untuk menjadikan dirinya sebagai teman bicara dan pendengar pada anaknya setiap saat, seperti apa yang dilakukannya disekolah. Teman-temanya ataupun lainnya. Namun apabila anak melakukan kesalahan, misalnya berkelahi dengan temannya atau hal yang lain beliau tidak langsung menghukumnya tetapi dinasehati. Begitu juga apabila anak berbohong beliau memberikan nasihat dan menceritakan untung dan ruginya orang yang suka berbohong sehingga anak mengerti bahwa berbohong itu perbuatan yang tidak baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[93] Wawancara dengan Ibu Dwi (orang tua dari Yasser), pada tanggal 29 Juli 2013.

Seperti yang dituturkan beliau "saya tidak langsung menghukum yasser apabila melakukan kesalahan tetapi dinasehati lebih dulu dan memberikan pengertian atas kesalahan yang diperbuatnya" [94]

Apabila anak bermasalah orang tua mencari pokok permasalahanya setelah itu memberikan pengertian pada anak dengan hati-hati. Untuk menciptakan suasana yang nyaman orang tua melakukannya dengan cara menghargai anak dan mengajarkannya mengobrol. Selain itu ibu Dwi Mendorong anak untuk berprestasi sesuai kemampuannya tidak menjadi keharusan, sehingga beliau tidak memaksakan anaknya untuk selalu berprestasi dan apabila memang anaknya berprestasi terkadang memang beliau memberikan pujian atas keberhasilannya, tetapi beliau tidak selalu memberkan pujian karena apabila terlalu berlebihan maka akan membuat anak sombong dan tidak mau kalah dan memberikan pujian cukup sewajarnya.

Disini orang tua sangat memperhatikan kebutuhan anak baik secara jasmani dan rohani baik dari segi pendidikan maupun keagamaan. Sebagai orang tua beliau membiasakan anak praktik keagamaan seperti sholat berjamaah, membaca qur'an serta terkadang membatu anak menghafal surat-surat pendek. Orang tua juga tidak hanya menjadi sahabat bagi anak tetapi juga sebagai guru dan contoh anak sehingga menimbulkan keakraban dalam keluarga tersebut.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[94] ibid

Beliau membiasakan anak untuk tidak sungkan dengan orang tua, tetapi tetap hormat dalam hubungan orang tua dan anak. Aturan yang ada didalam keluarga dibuat bersama dan atas kesepakatan bersama juga hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai dan menerapkan aturan-aturan yang telah ia ketahui dan merasa malu jika aturan-aturan yang telah ia ketahui itu dilanggar oleh dirinya sendiri. Apabila anak melakukan kesalahan beliau terkadang melakukan tindakan tegas sesuai dengan kesalahan yang dibuat anak selain itu beliau juga mengatakan pada anak bahwa yang dilakukan itu salah dan tidak baik, sehingga anak mengerti dan tidak mengulanginya lagi. Ibu Dwi juga memberikan tanggung jawab pada anak sesuai dengan kemampuannya, memberikan kebebasan mengatur diri sendiri tetapi juga sepenuhnya tetap dikontrol walau diberikan sedikit toleransi. Seperti yang disampaikan beliau "untuk kebebasan mengatur diri sendiri ya saya sebagai orang tua tidak banyak mengatur tetapi tidak sepenuhnya karena tetap dikontrol".[95]

Apabila menghadapi anak bermasalah beliau membimbingnya dengan tegas dan tidak main-main, tetapi dilakukan dengan rasa kasih sayang dan menghindari kata-kata kasar. Beliau juga memberikan anak kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, dengan demikian apabila anak berhasil melakukan dan mendpatkan nilai bagus di sekolah sebagai orang tua beliau selalu memujinya.

[95] ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Beliau membiasakan anak untuk tidak sungkan dengan orang tua, tetapi tetap hormat dalam hubungan orang tua dan anak. Aturan yang ada didalam keluarga dibuat bersama dan atas kesepakatan bersama juga hal ini dilakukan agar anak dapat menghargai dan menerapkan aturan-aturan yang telah ia ketahui dan merasa malu jika aturan-aturan yang telah ia ketahui itu dilanggar oleh dirinya sendiri. Apabila anak melakukan kesalahan beliau terkadang melakukan tindakan tegas sesuai dengan kesalahan yang dibuat anak selain itu beliau juga mengatakan pada anak bahwa yang dilakukan itu salah dan tidak baik, sehingga anak mengerti dan tidak mengulanginya lagi. Ibu Dwi juga memberikan tanggung jawab pada anak sesuai dengan kemampuannya, memberikan kebebasan mengatur diri sendiri tetapi juga sepenuhnya tetap dikontrol walau diberikan sedikit toleransi. Seperti yang disampaikan beliau "untuk kebebasan mengatur diri sendiri ya saya sebagai orang tua tidak banyak mengatur tetapi tidak sepenuhnya karena tetap dikontrol". [95]

Apabila menghadapi anak bermasalah beliau membimbingnya dengan tegas dan tidak main-main, tetapi dilakukan dengan rasa kasih sayang dan menghindari kata-kata kasar. Beliau juga memberikan anak kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internal, dengan demikian apabila anak berhasil melakukan dan mendpatkan nilai bagus di sekolah sebagai orang tua beliau selalu memujinya.

[95] ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Tidak hanya dari segi prestasi dalam kehidupan keseharaiannyapun apabila ia melakukan hal-hal kebaikan melaksanakan sholat 5 waktu, berpuasa pada bulan ramadhan, tidak suka berbohong atau menjauhi hal-hal yang tidak baik orangtua terkadang pula memberikan hadiah dan tidak hanya sekedar memberikan pujian. Dalam keluarga ini orang tua mengasuh anaknya dengan baik dengan memberikan contoh serta arahan pada anak agar dapat melakukan hal-hal baik bagi dirinya sendiri.

Keluarga Bu Wakirah

Keluargar bu Wakirah adalah salah satu keluarga yang berada di Desa Karangrejek, keluarga ini mempunyai 3 anak, yang pertama sudah kelas 2 SMP, yang kedua kelas 5 SD dan yang ketiga TK, yang kebetulan di sekolahkan di TK Masyithoh Karangrejek I. Adapun pola asuh yang diterapkan ibu Wakirah disini tidak sama dengan apa yang dilakukan oleh ibu Dwi. Memang sama beliau tidak membatasi hubungan dengan anaknya, tetapi caranya berbeda dengan membiasakan anak untuk tidak sungkan dengan orang tua, tetapi tetap hormat. Disini menunjukkan bahwa orang tua adalah seseorang yang harus tetap dihormati apapun keadaannya. Tidak seperti ibu Dwi yang bisa memperlakukan anaknya sebagai seorang teman tetapi tetap diajarkan sopan santun, karena ibu Dwi ingin membangun kedekatan pada anaknya. Selain itu ibu Wakirah memberikan tindakan tegas apabila anak melakukan kesalahan yang tidak dikehendaki orang tua, seperti memberikan ancaman dengan mengatakan bahwa yang anak lakukan itu salah dan tidak baik, hal ini tidak sama

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

dengan apa yang dilakukan oleh ibu Dwi walaupun demikian ibu Wakirah melatihnya selalu agar anak bisa memperbaikinya.

Disini juga orang tua menciptakan suasana nyaman dirumah, hidup teratur dan dilakukan sesuai aturan yang ada, kemudian apabila anak bemasalah beliau mendengarkan keluhannya atau berdialog dan memahami segala masalah apabila ada sesuatu yang sedang dihadapi anak kemudian mencari solusinya. Beliau juga selalu memberikan pujian kepada anaknya atas keberhasilan atau apa yang dilakukan anaknya baik itu segi prestasi atau yang lain, sesuai dengan aya yang beliau sampaikan "apabila dhewi mendapat nilai bagus sebagai orang tua saya selalu memujinya agar dapat lebih memotifasinya".[96]

Penanaman nilai keagamaan pun ditetapkan sangat kuat dalam keluarga ini terhadap anak-anaknya. Orang tua menanamkan dan menyakinkan pada anak bahwa kita selalu diawasi oleh Allah, mengajarkan membaca Al Qur'an dan menerangkan bahwa Al Qur'an adalah kebenaran dan pedoman manusia dunia dan akhirat, mencintai Rosullullah dengan menceritakan kisah-kisah hidup beliau dan Sholawat Nabi.

Dalam keluarga ini anak juga selalu diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kratifitas serta memberikan tanggung jawab sebatas kemampuannya selain itu beliau juga selalu mendengarkan

[96] Hasil wawancara dengan ibu Wakirah (orang tua Dewi), pada tanggal 29 Juli 2013/

Keluarga Budiyanto

Keluarga bapak Budiyanto adalah keluarga Polisi, dan keluarga ini mempunyai 1 orang anak yang disekolahkan di TK Masithoh Karangrejek I. Dalam pola asuh yang diterapkan Bapak Budiyanto ini apabila anak bersalah beliau langsung menghukumnya. Di sini anak tidak pernah dilibatkan dalam mengambil keputusan baik itu masalah anak sendiri dan apabila anak menimbulkan berbagai masalah orang tua menyikapinya dengan marah. [98]

Sikap beliau seperti ini mungkin dikarenakan pekerjaan beliau sebagai Polisi yang selalu bersikap disiplin dan tegas walaupun pada anak sendiri. Akan tetapi walaupun beliau bersikap sedemikian keras pada anaknya, beliau selalu memberikan pujian atas keberhasilan anak dan tetap mengajarkan serta menanamkan pada anak nilai-nilai keagamaan.[99]

Keluarga Ibu Sarti

Sama halnya dengan Bapak Budiyono selau mengambil tindakan tegas terutama meyangkut perilaku anak, seperti yang dituturkan beliau, "saya akan langsung mengambil tindakan tegas apabila anak saya melakukan kesalahan, terutama yang menyangkut akhlak dan aqidah". [100] Disini beliau juga terkadang memberikan tanggung jawab sama seperti

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[98] Hasil observasi pada keluarga bapak budi (orang tua Berta), pada taggal 28-31 Juli 3.

[99] ibid

[100] Hasil wawancara dengan Ibu Sarti (orang tua dari kiara) pada tanggal 30 Juli 2013

orang dewasa menurut beliau agar anak mengerti dan belajar serta melatih mandiri dan tanggung jawab.

Menurut beliau orang tua bertindak tegas tujuannya untuk melatih disiplin pada anak. Disiplin ini sendiri tujuannya agar anak dapat lebih bertanggung jawab, seperti yang beliau sampaikan bahwa : "tindakan tegas saya lakukan agar anak saya lebih disiplin, hal ini saya lakukan agar anak saya dapat bertanggung jawab terhadap dirinya serta menimbulkan rasa malu agar dapat lebih menjaga akhlak atau perilakunya".[101]

Walaupun keluarga ini bersikap keras pada anaknya, tetapi menurut orang tua hal ini harus dilakukan agar anak dapat lebih disiplin, belajar tanggung jawab dan mandiri.[102]

3. Liberal

Keluarga Ibu Reni

Keluarga bu Reni adalah keluarga kecil yang mempunyai 1 orang anak, yang bernama Inez Cika Uselia Putri. Dalam mengasuh anak beliau tidak pernah mengambil tindakan tegas ataupun menghukum apabila anak melakukan kesalahan dan terkadang anak sedikit sekali diberikan tanggung jawab, tetapi mempunyai hal yang sama seperti orang dewasa.

Beliau cenderung memberikan kebebasan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengatur, sehingga

[101] ibid
[102] ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

membiarkan anak berbuat semaunya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin.[103]

Selain itu beliau memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali, orang tua terkadang memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Orang tua terkadang kurang tegas menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Akan tetapi walaupun demikian apabila anak melakukan kesalahan dan tidak mematuhi apa yang dikatakan orang tua, maka beliau langsung memberikan peringatan dengan memarahi anak dengan kata-kata kasar ataupun mengambil tindakan tegas.[104]

Dalam keluarga ini pola pengasuhan orang tua terhadap anak terlihat adanya kebebasan atau pemberikan ruang seluas-luasnya bagi anaknya untuk melakukan apapun yang disukainya, tetapi apabila apa yang diperintahkan orang tua anak tidak melaksanakannya maka orang tua akan langsung bertindak dengan tegas, padahal hal ini sangat kurang baik bagi anak.

Dalam pengambilan keputusan sekalipun terkadang lebih banyak dibuat atau dilakukan anak dari pada orang tua sendiri. Menurut penuturan beliau hal ini terjadi dikarenakan dalam keluarga ini orang tua memang kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada.[105]

Dalam keluarga ini pola pengasuhan ini terjadi mungkin dikarenakan sibuknya orang tua bekerja dan keterbatasan pengetahuan

[103] Hasil observasi kepada keluarga ibu reni (orang tua Inez), pada tanggal 4 Mei 2013
[104] ibid
[105] ibid

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

orang tua akan pengasuhan yang baik bagi anak sehingga membiarkan atau mengabaikan anak untuk berbuat sesuka hatinya tanpa ada batasan atau aturan yang berlaku.[106]

Keluarga Istinah

Beliau juga kurang tegas dalam menerapkan aturan-aturan pada anak dan memang menurut penuturan beliau bahwa dalam keluarga belum ada aturan yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan oleh anak, oleh karena itu hampir semua hal anak tidak mematuhi apa yang dikatakan orang tua.[107]

Selain itu orang tua memang kurang dalam mendisiplinkan dan mengajarkan sopan santun pada anak, seperti yang disampaikan beliau bahwa "saya sebagai orang tua memang kurang mengajarkan sopan santun pada anak baik terhadap keluarga, masyarakat maupun sesama teman sendiri, sebab saya merasa orang tuanya saja belum baik, oleh karena itu saya sekolahkan anak saya di sekolahan islam agar pendidikan disiplin dan akhlaknya dapat lebih baik". [108]

Dalam keluarga ini orang tua tidak begitu menuntut juga tidak menetapkan sasaran yang jelas bagi anaknya, sehingga anak cenderung pasif dan tidak mempedulikan apa yang dikatakan oleh orang tua.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

---

[106] ibid

[107] Hasil observasi kepada keluarga ibu reni (orang tua Candra), pada tanggal 24 Mei 2013

[108] Wawancara kepada Ibu Istinah (Orang tua Candra), pada tanggal 25 Juli 2013.

Disini dapat dilihat bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis berusaha menyeimbangkan antara batas-batas yang jelas dan lingkungan rumah baik untuk pembentukan karakter anak. Dan pula orang tua menghargai anaknya, namun tetap menuntut mereka memenuhi standar tanggung jawab tinggi, dan upaya berprestasi mendapat dorongan dan pujian.

Lain halnya orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter, sebab ini dapat dilihat dari kecenderungan orang tua untuk bersikap kaku, control yang ketat, memaksakan kehendak, mendikte, suka mengatur, dan suka memberi hukuman apabila anak melakukan kesalahan. Padahal keluarga ini sebenarnya tidak diperlihatkan pengasuhann yang berhasil pada anaknya. Padahal dengan cara ini anak akan cenderung tidak bahagia, karena merasa tidak percaya diri dibanding anak-anak yang lain.

Lain halnya pula dengan orang tua menerapkan gabungan antara liberal dan otoriter, hal ini dapat terlihat dari memberikan kebebasan kepada anaknya tanpa batas, bertindak tegas dalam memberikan hukuman atas kesalahan anaknya, maupun dengan kata-kata yang kasar. Disini anak juga dituntut untuk bertanggung jawab, membiarkan anak begitu saja tanpa memberi bimbingan, kurang adanya control, dan berkomunikasi dengan anak.

Menurut Gunadi yang dikutip Tuhana Tufiq mengatakan bahwa 3 peran penting utama orang tua dalam mengembangkan karakter sukses adalah :

1. Ayah-Ibu berkewajiban menciptakan suasana yang hangat dan tentram, akan sukar bagi anak untuk belajar apapun dan anak akan mengalami

hambatan dalam pertumbuhan jiwanya. Ketegangan atau ketakutan adalah wadah yang buruk bagi pertumbuhan karakter anak.

2. Ayah-Ibu menjadi penuntut yang positif bagi anak sebab anak belajar terbanyak dari apa yang dilihatnya,, buka dari apa yang didengarnya. Karakter orang tua yang diperlihatkan melalui perilaku nyata merupakan bahan pelajaran yang akan diserap anak.
3. Mendidik anak, artinya mengajarkan karakter yang baik dan mendisiplinkan anak agar berperilaku sesuai dengan apa yang telah diajarkannya.[109]

Dari ketiga strategi pola asuh diatas, pola asuh demokratislah tampaknya lebih kondusif dalam pembentukan karakter. Hal ini dapat dilihat dari penelitian beberapa ahli sebelumnya, yaitu oleh Baumrind yang menunjukkan bahwa orang tua yang demokratis lebih mendukung perkembangan anak terutama dalam kemandirian dan tanggung jawab. Sementara pola asuh yangn otoriter merugikan, karena anak tidak mandiri, kurang bertanggung jawab serta agresif, dan yang pola asuh yang liberal mengakibatkan anak kurang mampu dalam menyesuaikan diri diluar rumah.[110]

Selain itu hasil dari observasi dan wawancara khususnya yang demokratis dalam pembentukan karakter anak, dapat dilihat nilai karakter yang muncul, diantaranya :

---

[109] Tuhana Tufiq Andriato, *Membangun Karakter Sukses Anak di Era Cyber.....*,hlm. 174

[110] Mansur Muslich, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial"* (Jakarta : Bumi Aksara 2011), hlm. 102

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

1. Religius

Religius merupakan salah satu karakter yang di programkan oleh pemerintah dalam pendidikan, karena berbagai macam aktifitas anak diharapkan menuju kereligiusitas seperti sholat, TPA , dan menanamkan rasa syukur serta diajarkannya berdo'a. Do'a mempunyai banyak manfaat dalam kaitannya dalam pembentukan karakter anak. Sebab do'a adalah kegiatan bermunajat kepada Allah untuk meminta atau memohon ridho dalam melaksanakan kegiatan. Misalnya saja mau makan, tidur, pergi dan lain-lain. Serta setelah melaksanakan sesuatu anak diajarkan untuk bersyukur dengan cara mengucapkan bacaan hamdallah.

2. Disiplin

Pada saat berbicara disiplin, mungkin kita berbicara tentang hukuman dan ancaman, dan hal inilah yang paling umum dibicarakan orang tua kepada anaknya yang melakukan kurang pantas/menimbulkan masalah. Sebenarnya ancaman hanya akan mengakibatkan anak merasa bodoh dan tertekan, karena ancaman akan membuat anak menjadi marah terhadap orang tuanya. Orang tua yang efektif jarang, bahkan tidak pernah mengancam atau memukul anaknya.

Disiplin yang saya maksud disini adalah mengajarkan anak untuk menguasai dirinya sendiri dan berperilaku yang baik dan tidak diterima oleh masyarakat sekitar.

Orang tua yang seperti bapak Budi dan bapak Tugiyono sebenarnya harus memahami benar fakta yang ada pada anak. Untuk membentuk

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

karakter anak melalui kedisiplinan harus diketahui bahwa pada dasarnya ukuran atau kriterian anak berbeda dengan kriterian orang dewasa. Bahkan sesungguhnya salah satu arti kedisiplinan adalah meluruskan dan memperbaiki perlaku. Selain itu kesalahan merupakan karakter dari semua anak. Tidak akan ditemukan anak yang tidak pernah melakukan kesalahan, karena anak melewati fase-fase tahap perkembangan.[111]

Menurut Stephen F. Ducan dalam bukunya Love Learning mengatakan bahwa, ada yang lebih baik dari pada membuat anak menderita, yaitu mengajari *(Teaching)*.[112] Sebagai orang tua harus mengajari anak bahwa aturan adalah penting, bahkan dalam keluarga baik itu saudara, maupun orang tua bisa bekerja sama dan menyelesaikan masalah tanpa harus menggunakan jalan kekerasan fisik. Mengajari bukan hanya sekedar berbicara, itu termasuk bagaimana orang tua bertindak. Apabila suatu saat orang tua harus bertindak tegas dengan memberikan konsekuensi pada anak, konsekuensi berbeda dengan hukuman, kalau konsekuensi itu menunjukkan kepada anak bahwa ketika dia melakukan sesuatu, maka sesuatu yang lain akan terjadi.[113]

Begitu pula dengan keluarga ibu Reni dan ibu Istinah yang bahkan enggan untuk mendisiplinkan anaknya. Tipe orang tua seperti ini perlu digerakkan kesadarannya ketika merasa ragu untuk menerapkan

---

[111] Muhammad Rasyid Dimas, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, (Jakarta : Pustaka Al Kautsar, 2005), hlm. 33.

[112] Stephen F Duncan, *Love Learning "Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi tumbuh Kembang Anak"* (England : Brown Watson, 2007) diterjemahkan oleh Ainurrokhim, 2009, hlm. 115

[113] Ibid, hlm. 119

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

kedisiplinan dalam mengasuh anaknya dan menghilangkan resistensi orang tua terhadap kedisiplinan tersebut. Orang tua tidak akan dapat mengubah perlaku anaknya, kecuali jika orang tua memiliki keinginan yang tumbuh dari dalam diri mereka untuk mengubah perlaku mereka sendiri terlebih dahulu.

Perlu diketahui bahwa kedisiplinan dapat mengantarkan anak menuju pendewasaan, karena kedisiplinan merupakan pintu menuju kesuksesan dalam pembentukan karakter anak, tanpa adanya kedisiplinan antara anak dan orang tua, maka sangat sulit untuk mencapai tujuann dalam proses pembentukan karakter yang hendak dicapai.

3. Kejujuran

Jujur dapat dimaknai kesesuaian antara ucapan dan kenyataan. Tanpa adanya kejujuran maka dunia akan hancur, maka dari itu orang tua harus menanamkan kejujuran dalam pembentukan karakter, mengajari anak untuk berkata jujur, baik dengan teman, guru, orang tua dan lingkungan sekitar.

Untuk menanamkan kejujuran pada anak dengan cara membiasakan anak untuk tidak berkata bohong. Hal ini perlu dilakukan dari lingkungan sekitar, untuk memberikan dukungan penuh dalam membiasakan perlaku ini. Dari hal sekecil apapun anak harus dilatih untuk berbicara jujur. Dan memang dasarnya anak lebih banyak berkata jujur dari pada berbohong. Namun adakalanya anak bisa berbohong, hal ini dikarenakan rasa takut dan khawatir atau keinginan untuk merealisasikan keinginan atau maksud

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

tertentu. Sebagai orang tua sudah seharusnya berupaya untuk menghilangkan kebiasaan buruk seperti dengan memotivasi anak dengan perbuatan yang baik, seperti jujur itu sendiri.

4. Kemandirian

Sebagai orang tua harus mampu menghantarkan anak untuk mandiri. Kemandirian dalam keluarga sangat ditekankan, selain orang tua harus mendorong kemandirian anak dalam melakukan sesuatu, menghargai usaha-usaha yang telah dilakukannya, memberkan pujian untuk hasil yang telah dicapainya walau sekecil apapun.

Umar Faruq mengatakan bahwa pada mulanya anak memang selalu memohon kepada orang tuanya dalam setiap kesulitan, akan tetapi hal itu tidak harus terus menerus. Keluarga secara dasar harus membiarkan anak untuk mandiri. Oleh karena itu menurut Umar Faruq surat An Nisa 58 mengenai penyampaian amanat kepada yang berhak, ada dua sisi yaitu : pertama yang berhubungan dengan kedua orang tua yaitu kapan kewajiban memberi kebebasan kepada anak untuk menerima konsekuensi dari apa yang dikerjakannya, kedua yang berhubungan dengan anak itu sendiri berupa perasaan anak untuk mempertanggung jawabkan apa yang dilakukannya dan dia mempertimbangkannya atas apa dosa bagi pekerjaan yang salah. Sebab anak pada saatnya harus mampu mandiri dan keluarga hanya sebagai pengantarnya saja.[114]

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

[114] Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2010), hlm 126

5. Tanggung Jawab

Tanggung jawab yang diadakan dalam penelitian ini tercantum pada kegiatan anak sehari-hari. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab terhadap diri sendiri dang orang lain, yang merupakan tanggung jawab untuk dirisendiri anak harus mampu melaksanakan kewajiban pribadinya masing-masing, misalnya menyelesaikan tugas sampai selesai.

6. Kreatif

Kreatif merupakan salah satu pilar yang harus ada pada anak, agar terciptanya anak yang mampu berfikir secara luas. Karena dengan kreatif anak mampu mengeskpresikan apa yang ada dalam fikirannya sehingga menuju kesuksesan dihari mendatang. Dan kreatifitas juga dibutuhkan oleh manusia untuk menyelesaikan berbagai masalah dalam kehidupan sehari-hari, dan kreatifitas juga harus dikembangkan sejak dini. Banyak keluarga yang tidak menyadari bahwa sikap orang tua yang otoriter terhadap anaknya akanmematikan bibit-bibit kreatifitas anak, sehingga ketika menjadidewasa hanya mempunyai kreatifitas yang terbatas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

G. Implementasi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Anak di TK Masyithoh Karangrejek I

Telah diungkapkan para ahli pendidikan Islam bahwa anak yang baru lahir membawa fitrah yang sudah melekat di dalam jiwanya. Karena ia lahir dalam keadaan suci dan tidak ada dosa, untuk itu karakter anak tergantung pada lingkungan dan tempat tinggal. Jika lingkungan yang ia tempati anak

adalah kumpulan orang-orang yang saleh dan selalu mengabdikan diri kepada Tuhan, maka tidak diragukan lagi anak akan tumbuh besar menjadi insan yang memiliki akhlak mulia.

Pembentukan karakter anak merpakan suatu yang sangat penting, namun tidak mudah untuk dilakukan. Karena karakter ini akan menjadi bekal bagi anak untuk kehidupan yang akan datang, namun tidak mudah dilakukan karena merupakan suatu proses yang lama dan berlangsung seumur hidup. Apalagi karakter tidak dimiliki oleh anak begitu ia lahir, akan tetapi harus mengalami berbagai macam pengalaman dalam hidupnya.

Pembentukan karakter merupakan suatu usaha yang harus melibatkan semua pihak, baik orang tua, sekolah dan lingkungan sekolah maupun masyarakat. Maka dari itu pembentukan karakter tersebut tidak akan berhasil selama antar lingkungan pendidikan tidak ada kesinambungan dan keharmonisan.

Pada usia sekolah inilah saat yang paling tepat bagi orang tua untuk membentuk karakter anak, karena anak belum memiliki konsep dasar yang jelas, sehingga orang tua mudah dalam memberikan berbagai macam pengalaman hidup yang dapat dijadikan anak sebagai kebenaran yang mutlak sebagai tindakan yang berkarakter.

H. Factor – Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Siswa

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Dalam setiap pelaksanaan kegiatan atau program tidak terlepas dari factor penghambat dan pendukung, demikian juga pola asuh orang tua dalam pembentukan karakter anak di TK Masyithoh Karangrejek I. Adapun kedua factor itu adalah :

1. Faktor Pendukung

a. Pendidikan

Latar pendidikan orang tua mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan karakter anak. Orang tua yang mempunyai latar belakang yang lebih tinggi akan lebih memperhatikan segala perubahan dan setiap perkembangan yang terjadi pada anaknya. Umumnya mereka mengetahui bagaimana tingkat perkembangan anak dan bagaimana pengasuhan yang baik yang sesuai dengan perkembangan anak.

Berbeda dengan orang tua yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Dalam pengasuhan anak umumnya kurang memperhatikan tingkat perkembangan anak bahkan tidak mau peduli. Hal ini dikarenakan orang tua yang masih awam dan tidak mengetahui tingkat perkembangan anak. Bagaimana anaknya berkembang dan dalam tahap apa anak pada saat ini itu tidak dipedulikan. Orang tua biasanya mengasuh anak dengan gaya dan cara mereka sendiri, apa yang menurut baik bagi anaknya bahkan kadang membebaskan apapun yang anak mau lakukan bagi mereka itulah yang terbaik. Padahal pola asuh yang seperti itu akan membentuk karakter yang kurang baik.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Jadi latar belakang pendidikan orang tua sangat berpengaruh terhadap pengasuhan anak, karena pengetahuan orang tua akan menjadi bekal dalam pola pengasuhan itu sendiri. Orang tua yang memiliki jenjang pendidikan tinggi akan memiliki pemahaman bahwa anak merupakan pribadi yang unik, memiliki kemampuan dan bakat yang berbeda-beda. Orang tua yang berpendidikan lebih tinggi, biasanya punya kecenderungan untuk memuji dari pada mengkritik atau mencela dalam mengasuh anaknya.

b. Keagamaan

Orang tua yang memiliki dasar agama yang kuat, akan kaya berbagai cara untuk melaksanakan upaya baik psikis maupus non fisik terhadap anaknya. Orang tua yang terbiasa melaksanakan amalan-amalan agama, tidak ragu lagi dan tidak segan dalam menjalankannya. Bahkan mereka lebih banyak amalan-amalan agama demi upaya memperoleh anak dengan jalan pendidikan Islami.

Sebagai orang tua mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anaknya dari segi keagamaan khususnya. Dalam sebuah hadis Rasulullah bersabda : "Setiap anak itu dilahirkan menurut fitrahnya, maka hanya kedua orang tuanyalah yang menjadikannya seorang Yahudi atau Nasrani atau Majusi". Sesungguhnya seorang anak secara fitrah diciptakan dalam keadaan siap untuk menerima kebaikan atau keburukan. Bahkan jika kita lihat teks hadis diatas, orang tua pun dapat mengakibatkan berubahnya akidah seorang anak dari Islam (yang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

merupakan fitrah dari Allah SWT) menjadi Yahudi atau Majusi. Itulah mengapa Islam mengamanahkan tanggung jawab pendidikan anak yang pertama dan utama ada pada orang tua. Orang tualah yang diamanahkan langsung oleh Allah SWT untuk menjaga anggota keluarganya.

c. Lingkungan

Lingkungan merupakan factor yang sangat penting dan kuat yang dapat mempengaruhi upaya orang tua secara psikis dan fisik terhadap anak. Pengaruh lingkungan itu ada yang baik misalnya saja apabila lingkungan menjalankan aturan agama yang baik, dan menjalankan syariat agama, semua orang menjalankan sholat berjama'ah. Namun ada juga pengaruh yang tidak baik atau yang menyesatkan, misalnya dilingkungan tersebut banyak penjudian, banyak orang nakal. Lingkungan yang seperti ini yang sangat mudah sekali mempengaruhi individu seseorang.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

d. Kemampuan Komunikasi Orang Tua

Pola asuh yang demokratis itulah yang dimiliki orang tua. Kemampuan berkomunikasi dengan anaknya dan memiliki cara tersendiri sehingga komunikasi dan interaksi dalam keluarga dapat berjalan dengan baik. Selain itu orang tua juga memberikan kebebasan kepada anaknya untuk mengutarakan apa kemauan anaknya.

e. Ekonomi

Permasalahan ekonomi keluarga merupakan nmasalah sangat sering dihadapi. Tanpa disadari bahwa permasalahan ekonomi dalam

keluarga akan berdampak pada anak. Orang tua terkadang melampiaskan kesalahan dalam menghadapi permasalah pada anaknya. Padahal sebenarnya anak, apalagi usia taman kanak-kanak belum mengerti tentang masalah perekonomian dalam keluarga hanya akan menjadi korban orang tua saja.

f. Gaya Hidup

Gaya hidup seseorang akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Disini berhubung kehidupannya pedagang, maka dengan meberikan kepercayaan kepada anaknya dan juga memberikan kebebasan namun tatap dikontrol. Sehingga mempunyai banyak variasi dalam penerapan pola asuh sehingga anak tidak terbatasi oleh adanya keinginan dari orang tua, demikian pula dalam berkomunikas.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2. Faktor Penghambat

a. Lingkungan

Lingkungan dapat berpengaruh sekali dalam pembentukan karakter anak. Apabila lingkungan buruk maka karakter anak akan mudah sekali terpengaruh, namun sebaliknya apabila lingkungan baik, maka anak juga akann berkarakter baik.

b. Kurangnya perhatian orang tua

Karena terlalu sibuk orang tua bekerja, terkadang kurang memperhatikan kebiasaan anaknya dirumah. Seperti 6 keluarga diatas rata-rata orang tuanya sibuk sehingga melupakan kebutuhan yang lain dari anak. Hal ini dikarenakan keterbatasan waktu orang tua untuk melihat pembentukan dan perkembangan karakter anak.

c. Televisi

Akhir-akhir ini banyak tayangan televisi menampilkan film yang tidak sesuai dengan perkembangan anak. Hal ini tentunya sangat bertentangan dengan apa yang telah dilakukan orang tua maupun guru, sehingga akan menghambat dalam pembentukan karakter anak.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Telah diketahui bahwa orang tua memegang peran kunci dalam pembentukan karakter anak. Hal tersebut dapat diartikan bahwa orang tua memiliki peranan strategis dalam menentukan keberhasilan pembentukan dan pengembangan karakter anak melalui pola asuh. Setiap keluarga mempunyai perbedaan dalam pola asuh dalam pembentukan karakter anak.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan :

1. Strategi yang digunakan dalam pembentukan karakter di TK Masyithoh Karangrejek I melalui pola asuh demokratis adalah orang tua yang cenderung mendorong anak terbuka, tanggung jawab dan mandiri, seperti mengerjakan tugas-tugas maka hal ini menjadikan anak berkarakter religious, disiplin, jujur, mandiri, tanggung jawab dan kreatif dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan orang tua yang menerapkan pola asuh orotoriter dengann strategi apabila anak bersalah maka langsung menghukumnya dengan tegas, tidak pernah dilibatkan dalam pengambilan keputusan, anak harus patuh kepada orang tua, dan memberikan tanggung jawab yang sama seperti orang dewasa, apabila anak menimbulkan masalah orang tua menyikapinya dengan marah, dalam strategi ini membuat anak patuh dan mandiri tapi dibalik itu ada rasa ingin memberontak karena selalu ada paksaan dari orang tua bukan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

atas kesadaran anak. Sedangkan pola asuh liberal dengan strategi tidak pernah mengambil tindakan tegas maupun menghukum apabila anak melakukan kesalahan, anak sedikit sekali diberikan tanggung jawab tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa, memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol dan kurang tegas menerapkan peraturan, maka karakter yang diinginkan akan susah terlaksana karena orang tua yang melepas anak-anaknya tanpa ada control sehingga susah untuk mengaturnya.

2. Adapun factor yang mempengaruhi pola asuh alam pembentukan karakter, yang dapat dikontrol peneliti yaitu pendidikan, keagamaan, lingkungan, kemampuan orang tua dalam berkomunikasi, ekonomi serta gaya hidup, sedangkan factor penghambat kurangnya perhatian orang tua, lingkungan, televisi.
3. Adapun pemecahan masalah yang dihadapi orang tua dalam pembentukan karakter yaitu, hendaknya orang tua menerapkan pola asuh harus sesuai dengan diri anak, dan harus sesuai dengan perkembangan anak, dan apabila anak menonton televisi harus ada pendampingan dari orang tua sehingga dapat mensensor tayangan yang boleh dilihat anak. Dan harus ada peningkatan keimanan yang kuat terhadap diri anak pada tiap-tiap keluarga.

B. Saran

1. Bagi orangn tua

   Hendaknya orang tua dalam menerapkan pola asuh harus disesuaikan dengan diri anak dan tingkat perkembangan anak, sehingga anak mejadi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

bisa mengembangkan karakternya. Serta tidak menerapkan hukuman yang berlebihan agar anak tidak tertekan

2. Bagi sekolah

   Hendaknya pihak sekolah selalu memberikan dukungan dan bekerjasama kepada orang tua dalam pembentukan karakter anak dan diadakan bimbingan kepada anak yang bermasalah dari orang tuanya sebab sekolah adalah rumah kedua bagi anak.

C. Kata Penutup

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad tauhid serta hidayahNya sehingga penulisan tesis ini dapat terlaksanakan. Dan tak lupa kepada yang terhormat Dosen Pembimbing, dimana beliau dengan ikhlas, sabar dan bermurah hati telah memberkan bimbingannya kepada penulis dalam penulisan tesis ini, maka penulis haturkan terima kasih yang tak terhingga. Semoga Allah SWT membalasnya dengat berlipat ganda.

Penulis sadar bahwa tesis ini meruupakan hasil yang maksimal dari kemampuan penulis namun masih terdapat kekurangan dan kesalahan, sebab keterbatasan kemampuan yang penulis miliki, oleh karena itu segala saran dan kritik yang sifatnya membangun senantiasa terbuka guna penyempunaan selanjutnya. Mudah-mudahan teiss ini bermanfaat bagi penyusun, keluarga, masyarakat, agama dan negara dan khirnya kehadirat Allah SWT, penyusun panjatkan syukur Alhamdulillah.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid, Dian Andayani, 2011, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung, Remaja Rosdakarya.

Abu Ahmadi, 1997, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah,* Toha Putra, Surabaya.

Agus Sujanto, 2001, *Psikologi Kepribadian,* Jakarta : PT. Bumi Aksara.

Ahmad Tafsir, 1996, *Pendidikan Agama dan Keluarga,* Bandung : Remaja Rosdakarya.

Alex Sobur, 2010, *Psikoliogi Umum* Bandung:Cv. Pustaka Setia.

Arismantoro, 2008, *Tinjauan Berbagai Aspek Charakter Building Bagaimana Mendidik Anak Berkarakter*, Yogyakarta : Tiara Wacana.

Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional, 2010, *Pedoman Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa.* Jakarta : Balitbang Kementerian Pendidikan Nasional.

Budi Dharmawan dan Yoyoh Yusroh, *Metode Pendidikann Rasulullah saw dalam Mengembangkan Karakter Anak*, on-line : http//www.pks-anz.org, akses : 8 Juni 2013 jam 21.43 wib

Chabib Thoha, 1996, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Darmiyati Zuchdi, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Teori dan Praktik*, Yogyakarta: UNY Press.

Departemen Pendidikan Nasional, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Dharma Kusuma, Cepi Triatna, Johar Permana. 2011, *Pendidikan Karakter Kajian Teori Dan Praktik Di Sekolah*. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Doni A. Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter, Strategi Mendidika Anak di Zaman global.* Cet. II, Jakarta : PT. Grasindo.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Drost, 1998, *"Anak Saya Juara Kelas Suami Saya Punya BMW"* Dalam Basis, no 01-02 Januari-Februari.

EuisSunarti, 2005, *Menggali Kekuatan Cerita,* Jakarta : PT. Elex Media Komputindo.

Faiz A.M., 1992, *110 Hadits Terpilih*, Jakarta : Gema Insan Press.

Fauzil Adhin, 2006, *Positive Parenting : Cara-cara Islami Mengembangkan Karakter Positif Pada Anak Anda,* Bandung : Mizan.

http:www.sahabtnestle.co.id, diakses pada tanggal 10 Juni 2013 jam. 04.09 wib

Ika Revianingsih, 2011, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Upaya Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia Sekolah Dasar Di Dusun Karangduwet 1, Karangmojo, Gunungkidul, Yogyakarta :* STITY (Skripsi)

Ikhwan Hanafi, 2011, *Pola Pembentukan Karakter Anak Melalui Pendidikan Ramah Anak Di Mi Yappi Ngunut, Playen, Gunungkidul,* STITY (Skripsi)

Jordan, 2006, *Kiat Sukses Menjadi Orang Tua* Yogyakarta : Dolphin Books.

Kartini Kartono dan Jenny andari, 2007, *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental dalam Islam* Bandung : Mandar Maju.

Khatib Ahmad Santhut,1998, *Menumbuhkan Sikap Sosial, Moral dan Spiritual Anak Dalam Keluarga Muslim*, Yogyakarta : Mitra Pustaka.

Laila Fitriana, 2011, *Peranan Orang Tua Dalam Pembinaan Akhlak Anak Di Ra Masyitoh Kepuh Sumbergiri Ponjong Gunungkidul*. STITY (Skripsi)

Lexy J. Muloeng, 1993, *Penelitian Kuantitatif* Bandung, Rosdakarya.

Loxy Moleonng, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif* Bandung: PT. Remaja rosda Karya .

Mansur Muslich, 2011, *Pendidikan Karakter "Menjawab Tantangan Krisis Multidimensial"* Jakarta : Bumi Aksara.

Maragustam, 2011, "Menjadi Manusia Berkarakter Kuat (Perspektif Pendidikan Islam)", *makalah*, Seminar Nasional Pendidikan Berbasis Karakter, Yogyakarta : UIN Sunan Kali Jaga.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Mardalis, 2004, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal,* Jakarta : bina Aksara.

Matthew. B,A. Michael Hubermen, 1992, *Analisa Data Kualitatif* , Jakarta : UI Pres.

Monty P. Santiadarma. 2001, *Persepsi Orang Tua Membentuk Perilaku Anak* , Jakarta ; Pustaka Populer Obor.

Muhammad Anis Matta, 2003, *Membentuk Karakter Islami,* Jakarta : Al – I'tishom Cahaya Umat .

Muhammad Rasyid Dimas, 2005, *20 Kesalahan dalam Mendidik Anak*, Jakarta : Pustaka Al Kautsar.

Mussen, 1994, *Perkembangan dan Karakter Anak* Jakarta : Arcan.

Mustofa, 2011, *Hubungan pola asuh orang tua dengan kedisiplinan belajar,* STITY (Skripsi)

Nur Ahid, 2010, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Nurul Zuhriah, 2007, *Pendidikan Moral dan budi Pekerti dalam Persepktif Perubahan : Menggagas Platform Pendidikan budi Pekerti Secara Kontektual dan Futuristik,* Jakarta : Bumi Aksara.

Sanapiah Faisal. 2001, *Metodologi Pendidikan* Surabaya : Usaha Nasonal.

Santrock, J.W. 2002, *Life Span Development " Perkembangan Masa Hidup"* Alih Bahasa :Juda Damanil dan Achmad Chusaisi Jakarta : Erlangga.

Simandjuntak, 1981, *Ilmu Mendidik,* , Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Simanjuntak, 1985, *Ilmu Mendiidi,*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan; Jakarta.

Singgih D. Gunarsa, 1994, *Psikologi Untuk Keluarga* Jakarta : Arcan.

Singgih D. Gunarsa, 2004, *Psikologi Praktis: Anak Remaja dann Keluarga,* Jakarta : BPK Gunung Mulia.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Sjarkawi, 2011, *Pembentukan Kepribadian Anak "Peran Miral Intelektual, Emosonal, dan Sosial sebagai wujud integrasi Jati dir,i* Jakarta : Bumi aksara.

Soemarno Soedarsono, 2002, *Membentuk Watak* Jakarta : Elek M[illegible] Komputindo.

Soerjono Soekanto, 2004, *Sosiologi Keluarga; Tentang Ikhwal Keluarga, Remaja dan Anak,* cet. Ketiga Jakarta : PT. Rineka Cipta.

Sri Harini dan Abu Firdaus Al Halwani, 2003, *Mendidik Anak Sejak Dini,* Yogyakarta : Kreasi Wacana.

Stephen F Duncan, 2009, *Love Learning "Cara Penuh Cinta dalam Mendampingi tumbuh Kembang Anak"* (England : Brown Watson, 2007) diterjemahkan oleh Ainurrokhim.

Sudarman 2012, *Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Sikap Sosial Anak Didik Taman Kanak – Kanak Negeri Ponjong Gunungkidul* STITY (Skripsi)

Suharsimi Arikunto & Cepi Safrudin Abdul Jabar, 2008. *Evaluasi Program Pendidikan Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Prakatisi Pendidikan* Jakarta: PT. Bumi Aksara.

SuharsimiArikunto, 2010, *Prosedur Penentuan Suatu Pendekatan Praktik,* (Edisi Revisi) Jakarta : PT Rineka Cipta.

Suhartin C 1980, *Cara Mendidik Anak Dalam Keluarga Masa Kini*, Bharata Karya Aksara; Jakarta.

Tim Pengembang, 2011, *Desain Induk Pengembangan Karakter Bangsa Tahun 2010 – 2025,* Jakarta : Kementrian Pendidikan Nasional.

Tuhana Tufiq Andrianto, 2011, *Mengembangkan Karakter Sukses Anak di Era Cyber* Yogyakarta : Ar-Ruzz.

Umar Hasyim, 1983, *Mendidik Anak Dalam Islam*, Surabaya : Bina Ilmu.

Utami, Margaretha Sih Setiaji, 1990, *Pola Asuhan Orang Tua* Jakarta : Rineka cipta.

Walker, 1992, *Handbook of Clinical Child Psychology* Canada : A Wiliw-Inter Science Publication.

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

Wina Sanjaya, 2009, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Strandar Proses Pendidikan,* Jakarta, Kencana.

Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 2011.

Zamakhsyari Dhofier, dkk,1986, *Mengasuh anak Menurut Ajaran Islam,* Jakarta : UNICEF Indoenesia.

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Lampiran

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBENTUKAN KARAKTER ANAK MELALUI POLA ASUH ORANG TUA DI TK MASYITHOH KARANGREJEK I WONOSARI

A. Daftar Pertanyaan pola asuh orang tua dalam membentuk kepribadian

1. Apakah orang tua membatasi hubungan dengan anak?
2. Apabila anak melakukan kesalahan atau yang tidak dikehendaki orang tua, orang tua langsung mengambil tindakan tegas?
3. Apakah anak sering diberi tanggung jawab seperti tanggung jawab orang dewasa?
4. Apakah orang tua suka mendorong anak untuk berprestasi?
5. Apakah orang tua suka memaksakan kehendak kepada anak?
6. Apakah orang tua secara bertahap memberikan tanggung jawab pada anak?
7. Apakah anak dilibatkan dapam pengambilan keputusan?
8. Pada siapakah anak lebih patuh?
9. Bagaimana orang tua menerapkan kebiasaan-kebiasaan pada anak?
10. Bagaimana bila anak tidak disiplin, apakah yang dilakukan orang tua?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

B. Daftar pertanyaan factor yang mempengaruhi pola asuh orang tua terhadap pembentukan kepribadian

4. Apakah anak sering meniru kegiatan yang dilakukan orang tua?
5. Bagaimana hubungan antara seluruh anggota keluarga?
6. Bagaimana keadaan keluarga? (mencakup jumlah, latar belakang social, ekonomi, agama dan pendidikan?
7. Bagaimana keadaan orang tua ? (ketika masih dididik oleh orang tuanya dulu?
8. Apa dan sampai sejauh mana keadaan anak ini berpengaruh terhadap keluarga?
9. Hal-hal apa saja yang paling mudah dan bernilai dukungan yang orang tua lakukan dalam pembentukan kepribadian anak?
10. Bagaimana gaya hidup yang orang tua terapkan kepada anak?
11. Bagaimana interaksi orang tua dengan anak?
12. Hal-hal apa saja yang paling mudah dan bernilai dukungan yang orang tua lakukan dalam pembentukan kepribadian anak?
13. Bagaimana orang tua menyikapi keadaan anak yang dapat menimbulkan berbagai masalah?

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

PROGRAM PASCASARJANA (S2)
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II, Yogyakarta 55281, Telp./Faks. (0274) 523637, Hp. 08175425758
Website: www.master.islamic.uii.ac.id; email: msi@uii.ac.id dan msi_uii@yahoo.com

Nomor : 146/PPs-MSI/IV/2013
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yogyakarta, 09 April 2013

Kepada Yang Terhormat:
Kepala TK Masyitoh Karangrejek 1
di-
Wonosari

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Program Pascasarjana (S-2) Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta menyatakan bahwa:

Nama : Istarsidah
NIM : 11913052
Konsentrasi : Pendidikan Islam

adalah Mahasiswa Program Pascasarjana Magister Studi Islam Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia dan saat ini yang bersangkutan sedang dalam proses penyelesaian Tesis dengan judul:
"Pembentukan Karakter Anak melalui Pola Asuh Orang Tua di TK Masyitoh Karangrejek I Wonosari"

Sehubungan dengan hal tersebut, kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin kepada yang bersangkutan guna melakukan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Sekretaris Program,

Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

TAMAN KANAK KANAK MASYITHOH KARANGREJEK I

WONOSARI GUNUNGKIDUL

Alamat : Karanggumuk, Karangrejek, Wonosari

Nomor : 13/TK.M Krjk I/IV/2013

Hal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada :

Yth. Ketua Program Pascasarjana

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

Assalamu'alaikum.wr.wb

Menindaklanjuti surat dari UII Yogyakarta Tertanggal 09 April 2013 dengan Nomor : 146/PPs-MSI/IV/2013 tengang permohonan izin melakukan penelitian Tesis di TK Masyithoh Karangrejek I, maka dengan ini saya :

Nama : PARJA

NIP : 19620317 198303 1 018

Jabatan : Kepala TK Masyithoh Karangrejek I

Dengan ini memberikan izin kepada saudari ISTARSIDAH. S.Pd.I untuk melakukan penelitian Tesis di TK Masyithoh Karangrejek I dengan judul **"Pembentukan Karakter Anak Melalui Pola Asuh Orang Tua di TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari"**.

Demikian surat ini kami buat, agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Wassalamu'alaikum. wr.wb

Wonosari, 12 April 2013

Kepala TK

P A R J A

19620317 198303 1 018

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

CURICULUM VITAE

Nama Lengkap	:	ISTARSIDAH, S.Pd.I
Tempat/Tanggal Lahir	:	Gunungkidul, 01 Januari 1983
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Guru dan STAF
Alamat Rumah	:	Ngaliyan, 03/04, Pulutan, Wonosari, Gunungkidul
No. HP	:	081804346419 / 082137854919
Terdaftar sebagai Mahasiswa	:	Pasca Sarjana MSI UII Yogyakarta sejak 2011
NIM	:	11913052
Konsentrasi	:	Pendidikan Islam

Daftar Riwayat Pendidikan :

1. MIN Wonosari lulus tahun 1996
2. SMP N 2 Wonosari lulus tahun 1999
3. SMK I Wonosari lulus tahun 2002
4. STITY Wonosari lulus tahun 2009

Daftar Riwayat Pekerjaan :

1. GTY TK Masyithoh Karangrejek I Wonosari sejak tahun 2005 sampai sekarang
2. Staf STAIYO Wonosari sejak tahun 2009 sampai sekarang

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA